

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

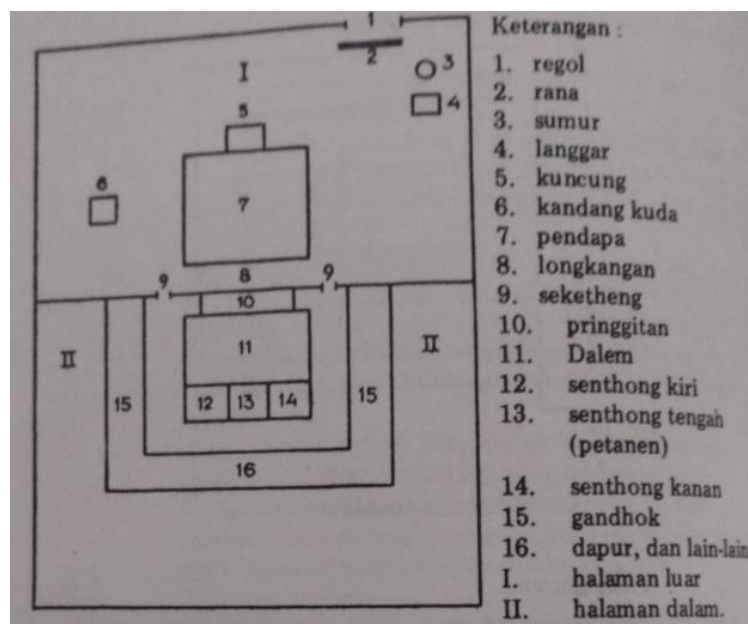
Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Tahap *research* digunakan untuk mengkaji arsitektur rumah Jawa yang akan dibuat materi isi modul yaitu tentang arsitektur bangunan rumah Jawa khususnya *joglo* di Yogyakarta yang dibatasi pada unsur tiga dimensi denah dan profil. Rumah *joglo* yang dipilih sebagai objek penelitian merupakan *joglo* yang masih asli menurut literatur dan dokumentasi di lapangan. Tahap *development* pada penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan materi rumah joglo dalam modul *website hybrid learning* yang akan diujicobakan di kelas XI IPA SMA Negeri 9 Yogyakarta dan selanjutnya dapat diterapkan pada anak didik sekolah menengah secara umum. Adapun hasil penelitian sebagai berikut:

A. Kajian Arsitektur Rumah Joglo

Nilai-nilai arsitektur menurut Ronald (2008:28) yaitu fungsi, konstruksi dan estetika. Nilai fungsi, konstruksi dan estetika tersebut akan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian dalam pengembangan modul dengan materi karya seni tiga dimensi tema rumah *joglo*. Nilai-nilai arsitektur akan dibatasi pada aspek tiga dimensi rumah *joglo*, yang meliputi denah ruang dan profil (*fasade*) bangunan. Istilah profil yang tepat digunakan pada bangunan menurut kbbi berarti pandangan atau penampang (kbbi.web.id/profil). Analisa denah bangunan rumah *joglo* akan dipetakan menjadi dua bagian yaitu bagian depan ke belakang dan bagian menyamping.

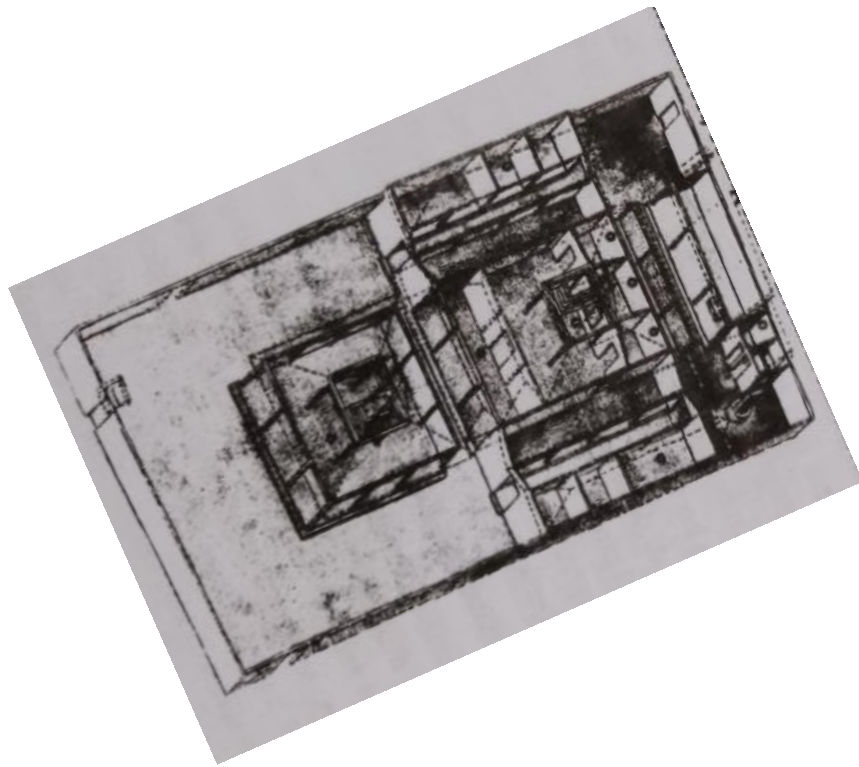
1. Denah Rumah *Joglo*

Rumah *joglo* sebagai bangunan paling lengkap dibanding bangunan rumah Jawa tipe lainnya karena merupakan gabungan dari beberapa jenis tipe bangunan Jawa yaitu *joglo*, *limasan*, *kampung* dan *panggang pe*. Rumah *joglo* bukanlah rumah yang berdiri sendiri, melainkan merupakan sebuah satu kesatuan dari beberapa bagian bangunan rumah yang saling berkaitan. Pembagian denah dan bagian ruang pada rumah *joglo* tidak sekedar perwujudan fungsi, namun juga mengandung nilai pesan budaya Jawa. Menurut data yang telah didapat baik dari buku, koleksi museum maupun dokumentasi hasil studi lapangan secara langsung dapat diperoleh denah dan profil bangunan *joglo* sebagai berikut:



Gambar 6. Skema denah Rumah *Joglo*

Sumber: Dakung (1998:60)



Gambar 7. Skema denah Rumah *Joglo*
 Sumber: Sunarmi (2007:18)



Gambar 8. Maket Diorama Rumah *Joglo*
 Sumber: Koleksi Museum Sonobudoyo (2018)



Gambar 9. Skema Rumah *Joglo* Sopingan di Kotagedhe Yogyakarta
Sumber: Info grafis cagar budaya rumah sopingan (2010)



Gambar 10. Skema Rumah *Joglo* milik Ngaliman Kotagedhe Yogyakarta
Sumber: Info grafis cagar budaya rumah ngaliman (2010)



Gambar 11. Rumah *Joglo* Ngaliman Kotagedhe Yogyakarta
Sumber: Rizqi Allam (2018)

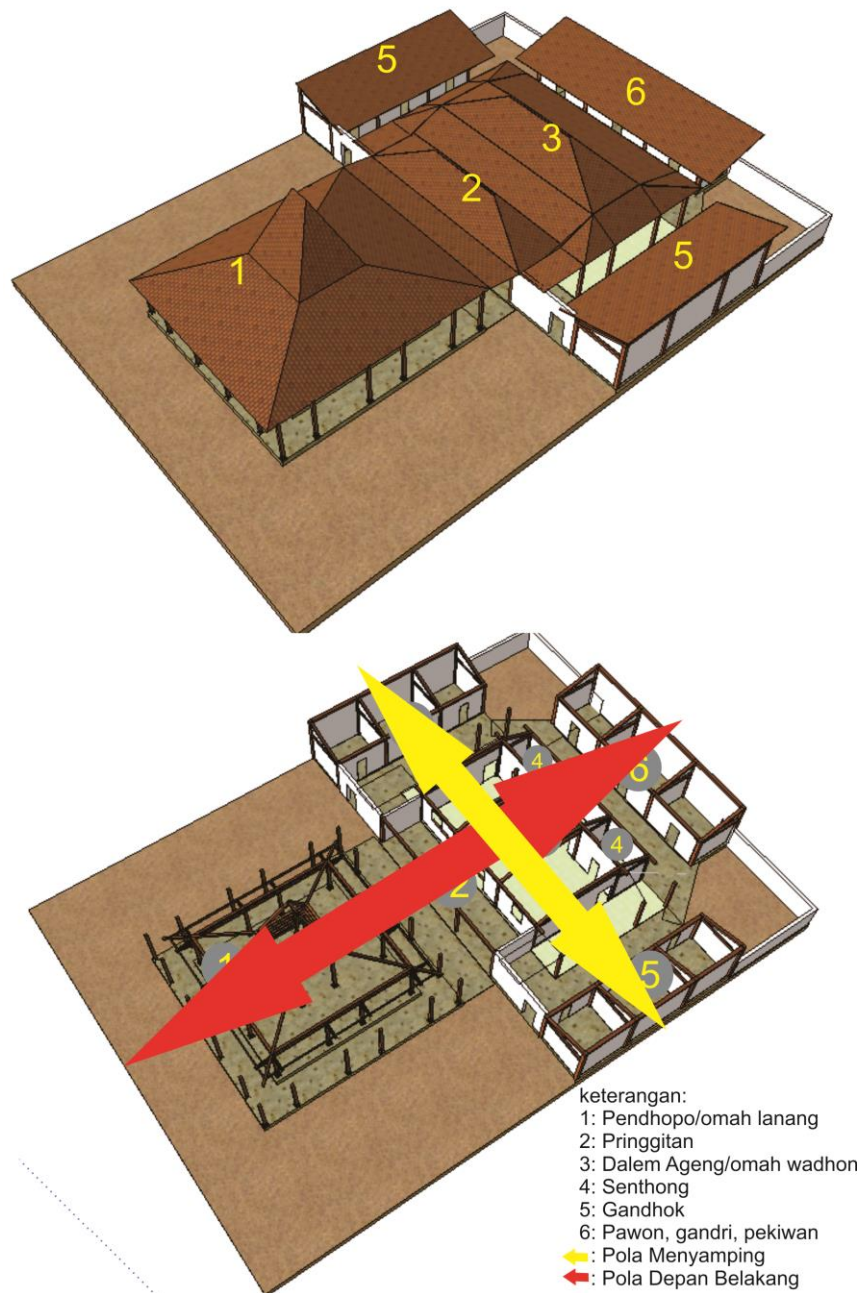


Gambar 12. Rumah *Joglo* Omah UGM di Kotagedhe Yogyakarta
Sumber: Rizqi Allam (2018)



Gambar 13. Maket Rumah *Joglo* Omah UGM di Kotagedhe Yogyakarta
Sumber: Koleksi Museum Omah UGM (2018)

Profil dan denah bangunan rumah *joglo* yang telah terkumpul dari berbagai sumber baik cetak maupun hasil studi lapangan pada rumah joglo di kotagedhe yang terdaftar sebagai cagar budaya, menunjukkan bahwa rumah *joglo* memiliki berbagai ruang yang secara urut dari depan dapat disebutkan yaitu: *pendhopo*, *pringgitan*, *dalem ageng* yang didalamnya terdapat tiga *senthong* atau kamar, dan satu baris di belakang *dalem ageng* terdapat *gadri*, *pawon*, *pekiwan*, serta pada samping kanan dan kiri *dalem ageng* yang merupakan bangunan utama juga terdapat *gandhok* atau kamar tidur yang terpisah dari bangunan utama. Setiap ruang tersebut akan dijelaskan lebih lengkap pada pembahasan denah ruang bangunan *joglo* yang dibagi menjadi dua yaitu pole depan belakang dan denah menyamping seperti gambar berikut:



Gambar 14. Pemetaan Denah rumah *joglo*
 Sumber: Rizqi Allam (2018)

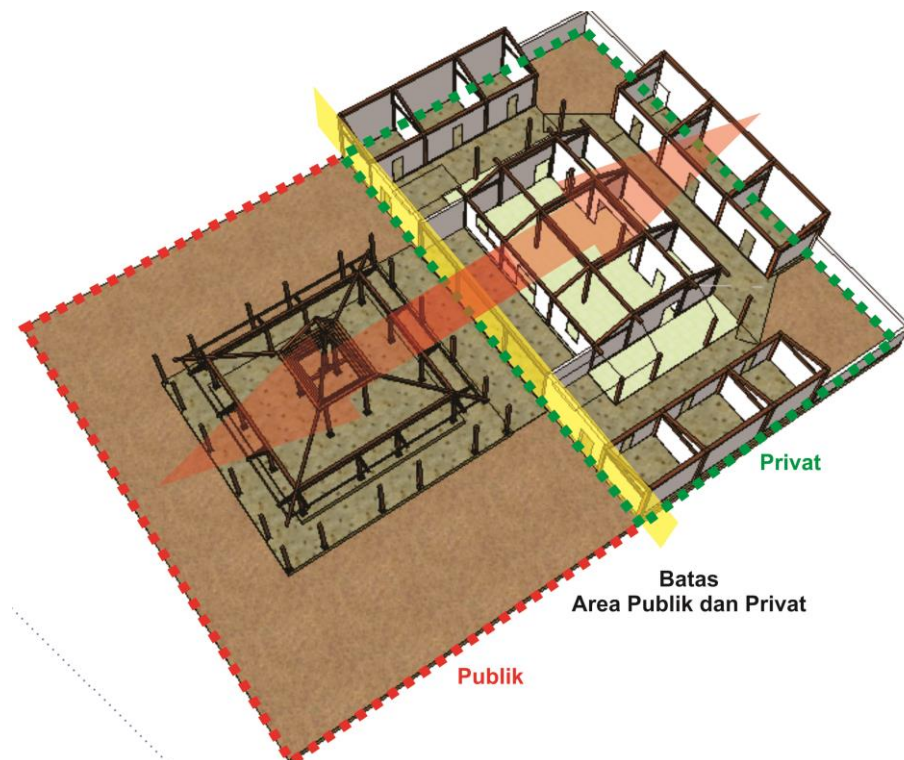
Rumah joglo Omah UGM, memiliki *gandhok* yang berbeda dibandingkan bangunan *joglo* lainnya. *Gandhok* pada rumah *joglo* Omah UGM tersebut hanya ada pada sisi kiri saja, sedangkan pada sisi kanan terdapat ruang berupa lorong untuk akses area depan dan belakang. Munculnya *gandhok* pada rumah *joglo*

Omah UGM yang hanya ada pada sisi kiri, disebabkan oleh keadaan keluarga Parto Darsono selaku pemilik rumah sebelumnya yang tidak memiliki anak keturunan, sehingga *gandhok* hanya dibuat pada sisi kiri saja dan digunakan untuk tempat beristirahat tamu dan saudara (Nono, wawancara 2019).

Hasil pengumpulan data macam-macam bentuk rumah *joglo* baik dari sumber buku dan studi lapangan pada rumah joglo yang terdaftar sebagai cagar budaya di Kotagedhe tersebut dapat dipahami bahwa rumah *joglo* memiliki beberapa ruang yang memiliki fungsi masing-masing yang disesuaikan dengan kebutuhan manusia yang tinggal di dalamnya, sehingga setiap bentuk rumah tidak tradisional joglo yang ditemukan tersebut memiliki sedikit perbedaan-perbedaan. Walaupun demikian, rumah joglo masih tetap memiliki kesamaan dan ciri khasnya sebagai rumah *joglo*. Rumah *joglo* memiliki atap bangunan yang bervariasi yaitu *pendhopo* dengan atap tipe *joglo*, *dalem ageng* dan *pringgitan* dengan atap tipe *limasan*, serta *gandhok*, *pawon*, *pekiwan*, dan *gandri* dengan atap *panggang pe*. Namun pada rumah *joglo* yang ada di daerah Kotagedhe Yogyakarta, atap bangunan *dalem ageng* memiliki jenis atap tipe *joglo* dengan tinggi lebih rendah dari atap tipe joglo pada bangunan *pendhopo*. Pengumpulan data-data tentang rumah joglo baik dari buku dan studi lapangan tersebut adalah guna untuk mencari rumah joglo yang akan dianalisa lebih lanjut. Hasil pengumpulan data rumah *joglo* tersebut dapat diilustrasikan kembali dan dipetakan menjadi dua bagian yaitu bagian depan ke belakang dan bagian menyamping, yang selanjutnya akan dilakukan analisa dari denah dan profil bangunannya.

a. Denah Depan Ke Belakang

Rumah tradisional *joglo* khususnya Yogyakarta memiliki beberapa ruang yang simetris dan terdapat hierarki di dalamnya. Denah area rumah *joglo* yang telah dikumpulkan datanya baik dari buku, koleksi museum dan studi lapangan, jika ditarik garis depan ke belakang akan tampak area yang dibagi menjadi dua yaitu area publik dan area privat. Berikut adalah gambar ilustrasi pemetaan denah area publik dan privat jika ditarik garis dari depan ke belakang:



Gambar 15. Denah Pembagian Ruang Publik dan Privat
Sumber : Rizqi Allam (2018)

Dimulai dari depan terdapat latar atau halaman rumah, dan berdiri *pendhopo* di bagian tengah latar, sebagai tempat berkumpul dan berinteraksi sosial antara pemilik rumah dan masyarakat. Di belakang area latar dan *pendhopo* terdapat area privat, yang berisi berbagai ruang. Area privat paling depan yaitu *pringgitan* yang letaknya tepat dibelakang *pendhopo* sebagai akses saat hendak

masuk pada area privat. *Pringgitan* adalah area transisi dari publik ke privat. Hal ini didukung oleh penjelasan narasumber selaku pemilik rumah joglo di kawasan Kotagede Yogyakarta yaitu bapak Sentot dan Ibu Rini, yang menjelaskan bahwa pendhopo digunakan untuk acara yang berhubungan dengan masyarakat seperti kegiatan musyawarah, pengajian atau syukuran, dan acara kesenian seperti latihan menari. *Pringgitan* sebagai tempat untuk menerima tamu. Dan omah dalem sebagai tempat tinggal pemilik rumah yang didalamnya terdapat kamar tidur yang disebut *senhong* (Sentot & Rini, wawancara:2018).

Pringgitan yang terbuka tanpa skat dinding dan pintu serta letaknya berada pada akses masuk area privat, membuat area *pringgitan* menandakan sifat area semi privat. Area privat di belakang *pringgitan* yaitu *omah dalem* atau *dalem ageng*, yang di dalamnya terdapat tiga *senhong* yaitu *senhong* kanan, tengah, dan kiri. Menurut sumber informasi dari penjelasan pemilik rumah joglo, *senhong* kanan dan kiri sebagai tempat tidur atau beristirahat bagi pemilik rumah yaitu bapak dan ibu, sedangkan *senhong* tengah sebagai tempat sakral untuk berdoa, atau dapat dikatakan sebagai dikatakan sebagai ruang ibadah. Belakang omah dalem terdapat area sanitasi dan dapur, yang terpisah oleh dalem ageng. Area sanitasi sebagai tempat cuci dan mandi disebut *pringgitan*, sedangkan area dapur sebagai tempat meramu masakan disebut *pawon*. *Pawon* biasanya terhubung dengan ruang makan atau disebut *gadri*, yang fungsinya sebagai tempat makan atau meletakkan makanan siap saji. (Sentot,Rini, Nono, wawancara:2018)

Konsep denah ruang rumah *joglo* yaitu bagian depan bersifat publik, semakin ke dalam ruangan bersifat privat dan sakral. Ciri yang mendukung

konsep tersebut adalah ruang publik tampak terang dan terbuka, sedangkan ruang prifat dan sakral tampak tertutup dan gelap (Dwi Retno, wawancara 2018). Fasad rumah *joglo* yang memperlihatkan dinding panjang yang membentang dari kiri bangunan hingga kanan bangunan merupakan sebuah tanda batas area privat dan area publik. Melihat dari data gambar dan penjelasan dari ahli serta penghuni rumah *joglo* yang sudah di dapat, konsep rumah Jawa terdapat dua bagian utama yaitu bagian publik di bagian depan ke tengah dan privat dibagian tengah kebelakang, dengan pembatasnya adalah dinding panjang yang membentang dan *pringgitan* sebagai ruang transisi antara publik dan privat yang fungsinya untuk menerima tamu. Masyarakat yang bisa masuk hingga sampai pringitan adalah mereka yang memiliki tujuan dan kepentingan khusus kepada pemilik rumah, masyarakat yang mendapat undangan dari pemilik rumah, atau kerabat dekat dari pemilik rumah (Dwi Retno, Wawancara:2018). Dengan demikian , *Pringitan* bersifat semi publik, artinya ruang pertemuan untuk pemilik rumah dan masyarakat, walaupun tidak semua masyarakat bebas masuk dalam ruang *pringitan*. *Pringitan* juga bisa disebut teras dalem ageng, karena letaknya berada di depan pintu masuk dalem ageng.

Konsep area publik dan area privat pada rumah *joglo* juga berkaitan dengan konsep *omah lanang* dan *omah wadhon*. *Pendhapa* disimbolkan sebagai *omah lanang*, sedangkan *dalem ageng* yang merupakan bagian inti rumah *joglo* disimbolkan sebagai *omah wadhon*. *Lanang* dalam bahasa Indonesia berarti Laki-laki, sedangkan *wadhon* dalam bahasa Indonesia berarti perempuan. *Omah lanang* berwujud *pendhapa* rumah *joglo*, terletak paling depan daripada bangunan yang lain

dan berdiri di area publik. Fungsi *pendhopo* sebagai kebutuhan ruang adalah untuk menerima tamu resmi, pertemuan dengan masyarakat, pesta maupun untuk pertunjukan dan juga tempat gamelan tradisional ditempatkan. Struktur *pendhapa* yang terbuka, dan megah merupakan ruang publik, *pendhapa* juga dimaknai sebagai pusat *keguyupan*. *Pendhopo* disebut sebagai *omah lanang*, dan dibelakang pendopo terdapat *omah wadon* (Priyotomo, 1992: 102).

Pendhopo tidak sekadar tempat yang memiliki fungsi, tetapi mempunyai makna filosofis yang lebih mendalam, yaitu sebagai tempat untuk mengaktualisasi suatu konsep kerukunan antara penghuni dengan kerabat dan masyarakat sekitarnya (Dwi Retno, Wawancara:2018). Fungsi *pendhopo* sebagai peran dan kedudukan adalah untuk menggambarkan kekuatan dan kepemimpinan. *Pendopo* sebagai *omah lanang* merupakan gambaran masyarakat laki-laki Jawa yang harus bisa menjadi pemimpin dan menjaga keamanan martabat keluarganya dengan kegagahannya dan kekuatannya yang tergambar pada konstruksi bangunan *pendhopo* yang berada paling depan dan tampak megah dengan atap bangunan yang menjulang tinggi. *Pendhopo* dengan bentuk yang megah menjelaskan fungsi peran atau jabatannya dalam kepemimpinan dan kedudukan sosial dalam keluarga dan masyarakat (Priyotomo, 1992: 105). Menurut Poerwadarminta (1976:755), pemimpin berasal dari kata pimpin yang berarti bimbing. Pemimpin berarti orang yang memimpin, mengatur, pemuka. Bila dihubungkan dengan falsafah kepemimpinan, kaum *priyayi* berhasil mengumpulkan dan mempertemukan para *abdi* dan anak buah yang *bersinewaka* (Sastroatmojo, 2006: 46).

Nilai moral tentang kepemimpinan yang menjadi pedoman para raja dan dianut masyarakat Jawa secara umum, yaitu sikap *aja dume* dan *aja aji mumpung*. Sikap ini berisi ajaran moral bahwa pemimpin tidak boleh menggunakan kekuasaannya untuk kepentingan pribadi. Sikap pemimpin tercermin pula dalam sikap moral: *aja dume pinter tumindake keblinger, aja dume kuat lan gagah lali karo wong ringkih, aja dume menang tumindake sewenang-wenang*, yang artinya sebagai pemimpin jangan mentang-mentang pandai lalu membodohi orang lain, jangan mentang-mentang kuat lalu sewenang-wenang terhadap orang lemah, dan jangan mentang-mentang menang posisi lalu bertindak sewenang-wenang terhadap orang lain (Jandra, dalam Endang, 2015:3). Jika diartikan pada kepemimpinan laki-laki (*lanang*) dalam keluarga, bahwa laki-laki tidak boleh sewenang-wenang memperlakukan anggota keluarga yang lain khususnya wanita (*wadhon*), mampu menjaga, mengayomi dan saling menghormati wanita dalam posisinya sebagai pasangan hidup dan ibu atau orang tua yang melahirkan anak.

Rumah utama *joglo* sebagai tempat tinggal, beristirahat dan berlindung disebut *omah ageng* yang berarti rumah besar atau *omah wadhon* yang berarti rumah wanita. Disebut *omah ageng* karena rumah beratap *limasan* tersebut digunakan untuk tempat tinggal istirahat dan berlindung, yang didalamnya tentu berukuran besar karena untuk menampung beberapa ruang sekaligus yaitu ruang keluarga, senthong kiri, tengah dan kanan. Sedangkan istilah *wadhon* dalam penyebutan rumah tersebut masih berhubungan dengan istilah *omah lanang* yang ada tepat didepannya, dimana hubungan laki-laki dan perempuan menggambarkan harmonisasi (Dwi Retno,

wawancara:2018). Konsep *omah wadhon* sebagai area privat berada di belakang *omah lanang* berkaitan dengan posisi laki-laki dan perempuan dalam masyarakat budaya Jawa yang menganut sistem patrilineal. Menurut Hilman Handikusuma (1999:23) Sistem patrilineal adalah sistem kekerabatan yang ditarik menurut garis bapak, kedudukan laki-laki lebih menonjol pengaruhnya dibandingkan dengan kedudukan perempuan dalam hal pewarisan sehingga yang berhak melanjutkan garis keturunan hanyalah anak/keturunan laki-laki. Sejalan dengan pendapat tersebut pemberian takhta kerajaan di Jawa khususnya Yogyakarta diruntut dari anak laki-laki keturunan ayah.

Omah ageng, dalem ageng atau *omah wadhon* merupakan area privat dan sakral, karena ruang tersebut berisi ruang keluarga, ruang tidur dan ruang ibadah. Menurut penjelasan pemilik rumah joglo di Kotagedhe, tidak semua masyarakat bisa masuk di dalamnya, kecuali orang yang telah diundang secara khusus dan masih memiliki hubungan saudara yang dekat (Sentot & Rini, wawancara:2018). *Omah ageng* sebagai ruang utama pada rumah *joglo* berfungsi untuk tempat tinggal, istirahat dan berkumpul para anggota keluarga (Dwi Retno, Wawancara:2018). Bagian dalam *dalem ageng* terdapat beberapa ruang yaitu *sentong* dan ruang keluarga. Terdapat tiga *sentong* yaitu *sentong kiwo*, *sentong tengen* dan *sentong tengah* (Dakung: 1998:109). Dijelaskan juga oleh penghuni rumah *joglo* bahwa rumah joglo memiliki ruang utama yang disebut *dalem ageng* yang berfungsi untuk tempat tinggal beristirahat bagi pemilik rumah, yang didalamnya terdapat *senthong* kanan dan kiri untuk tempat tidur, dan *senthong* tengah untuk tempat ibadah, dan ruang sisanya adalah tempat untuk berkumpul

dengan keluarga, atau juga disebut sebagai ruang keluarga (Sentot, rini, nono, wawancara:2018).



Gambar 16. Ilustrasi *Dalem Ageng*
Sumber Rizqi Allam (2018)

Sentong kiwo dan *sentong tengen* merupakan kamar untuk istirahat pemilik rumah, sedangkan *sentong tengah* merupakan ruang yang paling sakral pada rumah *joglo*. *Senthong tengah* atau disebut juga *krobongan* merupakan tempat pemujaan kepada Dewi Sri, yaitu Dewi Kesuburan dan kebahagiaan rumah tangga. *Senthong tengah* merupakan area paling privat (pribadi) bagi pemilik rumah dalam tradisi Jawa (Fisher, 1994: 7). Dalam perkembangannya sentong tengah yang bersifat sakral ini dapat dikategorikan secara umum sebagai ruang ibadah dalam kemajemukan agama yang ada di Jawa saat ini.

Istilah *omah ageng* atau *omah wadhon* dalam denah bangunan rumah *joglo*, juga berhubungan dengan konsep perempuan dalam ajaran hindu sebagai agama yang berkembang dalam suku Jawa. Wanita dalam pandangan agama

Hindu memiliki peran yang tidak terpisahkan dengan kaum pria dalam kehidupan. Hal ini tidak mengherankan bila ditinjau dari konsesi ajaran agama Hindu dalam Siwa Tattwa yang mengatakan adanya kehidupan makhluk terutama manusia karena adanya perpaduan antara unsur suklanita (laki-laki) dan swanita (perempuan), hingga terbentuk dunia yang harmonis. Kedudukan wanita dijelaskan pada kitab Manawa Dharmasastra bab III sloka 55 yang berbunyi: “*Pitrbbhir bhratrbch caitah patibhir dewaraistatha, bhusayita wyacca Bahu kalyanmipsubhah*” Yang artinya “menyebutkan kedudukan wanita harus dihormati dan disayangi oleh ayah-ayahnya, kakak-kakaknya, suami dan iparnya yang mneghendaki kesejahteraan sendiri.”

Penghargaan kepada wanita juga muncul pada Manawa Dharmasastra III.56 yang berbunyi: “*Yatra naryastu pujyante Ramante tatra dewata, Yatra na pujyante Sarwastalah kriyah*” Yang artinya “dimana wanita dihormati disanalah para dewa merasa senang, tetapi dimana mereka tidak dihormati, tidak ada upacara suci apapun yang berpahala”.

Manawa Dharmasastra III. 57, berbunyi: “*Chosanthi jamayo yatrah Winacyatyacu tatkulam, Nacocanti tu yatraita Wardhate taddhi sarwada*”. Yang artinya “dimana wanita hidup dalam kesedihan keluarga itu cepat akan hancur, tetapi dimana wanita tidak menderita keluarga itu akan selalu bahagia.”

Menurut kitab Manawadharmasastra disebut bahwa laki-laki dan perempuan diumpamakan sebagai tangan kanan dan tangan kiri yang tidak dapat dipisahkan dalam satu masyarakat yang utuh. Mereka mempunyai kedudukan yang sama serta kewajibannya berbeda sesuai dengan guna karma (kodrat) dan

swadharmanya masing-masing. Selanjutnya kedudukan perempuan dan laki-laki dimunculkan dalam kitab Manawa Dharmasastra IX. 33 yang berbunyi: “*Ksetrabhuta smrhta nari Bijabhutah smrtah puman, Ksetrabija samayogat Sambhah saradehinam*” Yang artinya: “wanita dinyatakan sebagai tanah, tempat terjadinya zat badaniah yang akan hidup terjadi hubungan antara tanah dengan benih (bibit).”

Perempuan yang disamakan dengan tanah atau bumi yaitu dimana tanah berada, dan laki-laki disamakan dengan bibit. Antara bumi (tanah) dengan bibit mempunyai kedudukan dan peran yang sama untuk menentukan awal kehidupan. Melalui pertemuan antara bumi (tanah) dengan bibit akan mengakibatkan kelahiran dan kehidupan. Maka dari itu, pada budaya Jawa muncul istilah *Ibu Bumi*. Bumi adalah tempat dimana segala sesuatu dapat lahir dan tumbuh, sedangkan Ibu atau wanita (*wadhon*) adalah tempat atau jalan atau sumber lahirnya manusia yaitu lewat rahim ibu. Bumi juga dianggap sebagai tempat ideal untuk tinggal dan harus dijaga keasriannya. Dalam rumah *joglo omah wadhon* digunakan sebagai tempat tinggal utama bagi penghuni rumah dan berada di belakang *omah lanang* sebagai gambaran perlindungan kepada wanita makhluk yang dihormati dan dihargai.

Islam sebagai agama yang ikut masuk dalam masyarakat Jawa, juga membawa pesan tentang keberpasangan laki-laki dan perempuan dalam kehidupan, seperti Surat An-Najm ayat 45 yang berbunyi : **وَأَنَّهُ خَلَقَ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ** Arab laitin: *Wa annahū khalaqaz-zaujainiz-żakara wal-unṣā*. Yang artinya dalam bahasa Indonesia: “dan bahwasanya dialah yang menciptakan berpasang-

pasang laki-laki dan perempuan”

QS Al-Qiyamah : 39 juga menyebutkan bentuk keberpasangan laki-laki dan perempuan yang berbunyi: فَجَعَلَ مِنْهُ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَى. Arab-latin: Fa ja'ala min-huz-zaujainiz-żakarawal-unṣā. Terjemahan arti dalam bahasa Indonesia yaitu: Lalu Allah menjadikan daripada sepasang: laki-laki dan perempuan.

Hubungan laki-laki dan perempuan adalah kodrat manusia sebagai makhluk hidup dalam harmoni kehidupan dan berkembang biak. Islam juga banyak menyebut kedudukan laki-laki dan perempuan pada tingkatan yang sama khususnya dalam hal beribadah kepada Tuhan. Namun ada satu ayat yang menjelaskan bagaimana kedudukan laki-laki dan perempuan dalam konteks hubungan yang sah suami istri atau dalam keluarga yang menjelaskan kepemimpinan laki-laki dalam keluarga, yaitu pada surat An-Nisa Ayat 34 yang berbunyi:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۚ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Arab-Latin:

Ar-rijālu qawwāmuna 'alan-nisā'i bimā faḍḍalallāhu ba'ḍahum 'alā ba'ḍiw wa bimā anfaqu min amwālihim, faṣ-ṣāliḥātu qānitātun ḥāfiẓātul lil-gaibi bimā ḥafizallāh, wallātī takhāfuna nusyūzahunna fa'izūhunna wahjurūhunna fil-maḍāji'i waḍribūhunna, fa in aṭa'nakum fa lā tabgu 'alaihinna sabīlā, innallāha kāna 'aliyyang kabīrā.

Artinya: Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar (<https://tafsirweb.com/1566-surat-an-nisa-ayat-34.html>)

Penggalan surat An-Nisa ayat 34 tersebut menjelaskan laki-laki sebagai pemimpin atau penanggung Jawab bagi kaum perempuan. Akan tetapi kita harus melihat bahwa ayat tersebut dalam konteks kehidupan berumah tangga pada posisinya seorang laki-laki sebagai suami adalah imam keluarga.

Kedudukan mulia kaum perempuan ditegaskan dalam banyak hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bhukhari dan Imam Muslim sebagaimana dikisahkan seorang sahabat datang kepada Nabi Saw. Kemudian bertanya: “siapakah manusia yang paling berhak untuk dihormati?” Nabi menjawab “Ibumu”, kemudian siapa lagi Wahai Nabi? “Ibumu” Jawab Nabi lagi, kemudian siapa lagi Wahai Nabi? : “Ibumu” kemudian siapa lagi Wahai Nabi? “Bapakmu” Jawab Nabi kemudian (HR Bhukhari Muslim). Selain itu konsep surga di bawah telapak kaki ibu, *al-jannatu tahta aqdamil ummahati* adalah ajaran Rasulullah saw dalam mengajarkan kepada umatnya akan kemuliaan seorang wanita yang

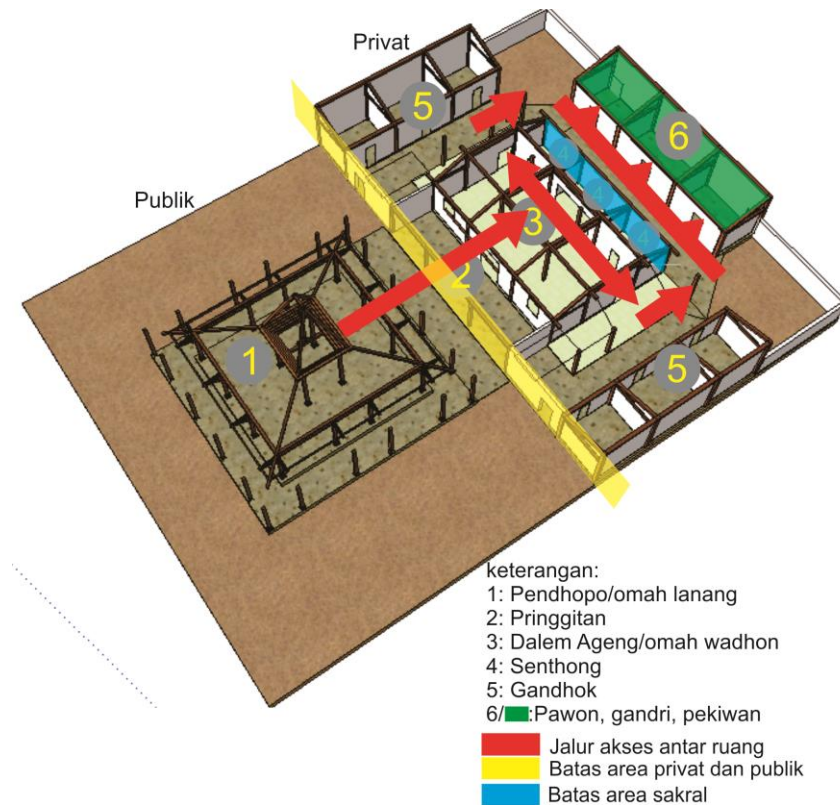
menjadi ibu (<http://www.nu.or.id/post/read/41477/islam>).

Posisi laki-laki di depan dan perempuan di belakang juga tampak pada saat pemeluk agama Islam menjalankan shalat berjamaah (bersama), dimana seorang atau kelompok laki-laki berada di depan seorang atau kelompok perempuan. Laki-laki pada posisi shalat berjamaah dijadikan sebagai imam atau pemimpin shalat. Sebagai pemimpin shalat, imam harus bertanggung Jawab atas tindakan, kesalahan yang timbul dalam proses ibadah shalat. Hal ini mengajarkan bahwa pemimpin harus menjadi pemandu dan bertanggung Jawab atas pengikutnya.

Hubungan laki-laki dan perempuan dalam kehidupan budaya Jawa khususnya yang juga tampak pada bangunan *joglo* antara *omah lanang* dan *omah wadhon* tidak terlepas dari pengaruh agama atau kepercayaan yang pernah berkembang dalam masyarakat Jawa. Dari berbagai data tentang ajaran agama Islam dan Hindhu dalam melihat perempuan dapat disimpulkan bahwa wanita adalah makhluk yang harus dihormati, dijaga, dan dihargai dengan segala keterbatasan dan keadaan kodratnya sebagai wanita. Sepasang laki-laki dan wanita harus mampu menjaga martabat kehormatan keluarganya, yang dapat dilakukan dengan cara seorang laki-laki atau suami menjaga perempuan atau istrinya. Hubungan laki-laki dan perempuan ini membentuk nilai harmoni dalam kehidupan manusia khususnya dalam keluarga. Sistem patriarki yang muncul dalam kebudayaan Jawa tidak bermaksud merendahkan martabat perempuan, namun sebaliknya bahwa perempuan dalam kodratnya sebagai makhluk lemah lembut, halus, atau feminim adalah makhluk yang harus dijaga, dihargai, oleh laki-laki dengan kekuatan, usahanya dan semangat kerjanya, agar terbentuk

sebuah harmoni hidup dari makhluk yang saling berpasangan.

Area selanjutnya dari penarikan denah garis depan ke belakang yaitu terdapat *pawon* atau disebut dapur dan *pekiwan* atau kamar mandi. Posisinya berada pada area privat, terletak paling belakang dari rumah *joglo* dan terpisah oleh ruang yang lain baik *omah ageng* dan *gandhok*. Letak *pawon* dan *pekiwan* dibelakang jauh dan terpisah oleh rumah utama yang di dalamnya terdapat *sentong tengah/krobogan* yang bersifat sakral dan suci. Masyarakat Jawa menjaga kesakralan dalem ageng tamak dari beberapa aspek yaitu pemisahan ruang dengan bangunan yang berbeda dan denah akses (Dwi Rento, wawancara: 2018). Penjelasan lain didapat dari pemiik rumah dan penjaga museum omah UGM, yang menyatakan kesamaan pendapatnya bahwa letak *pawon* dan *pekiwan* berada di belakang rumah tidak terluhat dari depan dan cenderung tertutup karena *pawon* dan *pekiwan* jaman dahulu tampak kotor, sehingga disembunyikan tempatnya di belakang dan tidak dapat terlihat atau diakses langsung dari depan, melainkan harus dari samping. Hal ini demi menjaga kebersihan dan bentuk rumah yang rapi jika dilihat dari depan (Sentot & Nono: wawancara 2018). Berikut adala denah akses area belakang sebagai tempat yang dianggap kotor, yang dalam arsitektur rumah Jawa harus dijauhkan dari area omah dalem.



Gambar 17. Denah akses area belakang
 Sumber: Rizqi Allam (2018)

Melihat dari bentuk rumah joglo pada studi lapangan dan koleksi museum Sonobudoyo, bangunan dalem ageng menggunakan tipe *limasan*, sedangkan *pekiwan* dan *pawon* menggunakan tipe kamung atau panggang pe yang lebih sederhana. Denah akses menuju *pawon* dan *pekiwan* tidak dapat ditarik lurus dari depan ke belakang, namun harus memutar melewati pintu samping. Hal ini sesuai dengan *pendhopot* Dwi Retno (wawancara:2018) yang mengatakan bahwa “konsep rumah Jawa bersifat sakral akan tampak pada semakin lurus ke dalam dan semakin gelap, maka area tersebut semakin privat dan sakral. Konsep ini sama seperti bangunan candi Hindhu yang memiliki akses masuk lurus ke dalam ruang yang gelap. Untuk menjaga kesakralan

dalem ageng tersebut, maka ruang dalem ageng harus suci jauh dengan tempat kotor seperti *pawon* dan *pekiwan*.

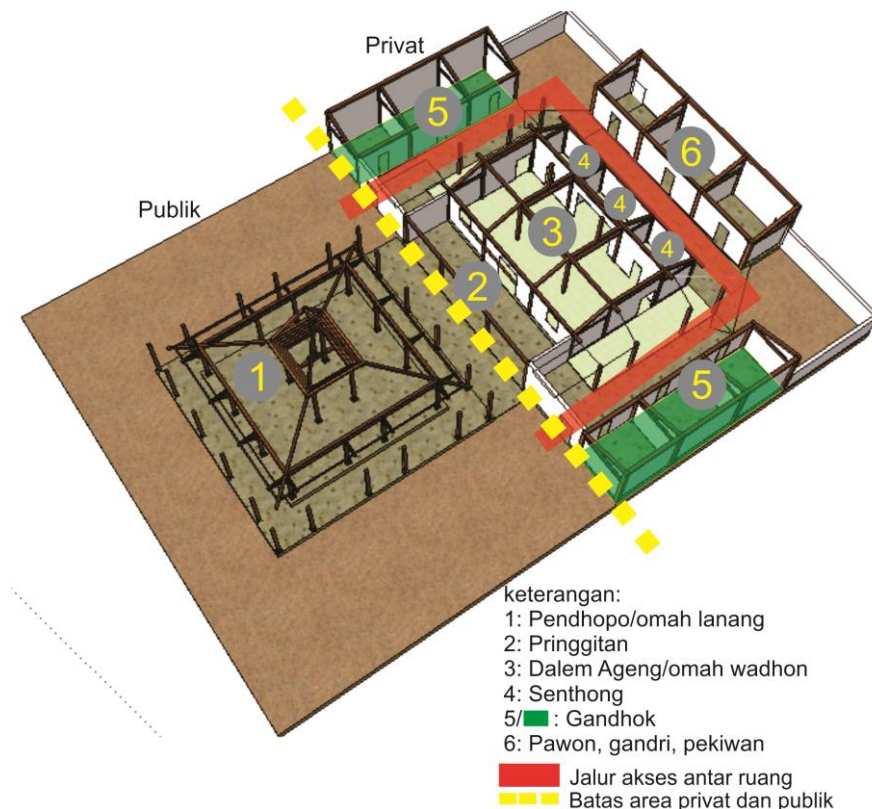
Pawon atau dapur digunakan untuk meramu bumbu, memasak, dan tempat sisa makanan atau sayuran. Dalam menerima tamu wanita dari tetangga dekat dan saudara biasanya juga di ruang dapur. Maka ruang ini lebih sebagai pusat kegiatan para wanita atau fungsi domestik. Hingga saat ini budaya memasak adalah bentuk kewajiban seorang perempuan dalam sebuah peran keluarga (Dakung 1998:174). Disebelah *pawon* biasanya terdapat *gadri*, yaitu ruang makan atau tempat meletakkan makanan yang siap dimakan. Namun biasanya *gadri* gabung menjadi satu dengan *pawon* agar akses menyajikan makanan dapat dilakukan dengan mudah (Retno Dwi, wawancara:2018).

Pawon dan *pekiwan* adalah area yang penting bagi kebutuhan hidup keluarga. Area tersebut dapat dikatakan sebagai tempat umum bagi anggota keluarga karena dapat diakses oleh pengguna rumah utama (*omah angeng*) dan penghuni *gandhok*. Namun demikian area *pawon* dan *pekiwan* dikategorikan area yang kotor dan tidak suci. Hal tersebut terjadi karena peralatan yang digunakan dalam memasak di *pawon* atau dapur jaman dahulu masih menggunakan tungku dan kayu bakar yang menyebabkan *pawon* tampak kotor dan dianggap harus jauh dari akses area omah dalem khususnya *senthong tengah/krobogan* sebagai tempat sakral. Sama halnya dengan *pekiwan* sebagai WC atau tempat buang air kotor dan sanitasi, dianggap sebagai tempat yang kotor dan tidak suci. Maka dari itu letaknya juga dibelakang ujung jauh dari area sakral.

Penjelasan mengenai denah rumah joglo dari garis depan ke belakang dapat dijelaskan kembali bahwa rumah joglo memiliki area publik dan area privat. Area publik seperti *pendhopo* dan *pringgitan* memiliki profil bangunan yang terbuka tanpa skat dinding, sehingga dapat dilihat dari luar rumah. Fungsi area publik dengan bangunan yang terbuka adalah untuk tempat bersosialisasi dengan masyarakat umum. Area privat adalah area khusus untuk keluarga dan kerabat dekat. Area privat ditandai dengan profil bangunan yang tertutup dengan skat dinding dan akses masuk melewati pintu. Fungsi area privat yaitu untuk memenuhi kebutuhan aktivitas keluarga seperti tidur, beristirahat, makan dan memasak, mandi dan mencuci serta berkumpul antar anggota keluarga. Area privat tersebut antara lain ruang keluarga dan *senthong* tempat tidur dan beribadah yang ada pada *dalem ageng*, *gandhok*, serta *pekiwan* dan *pawon*. Denah ruang rumah joglo yang tampak dari penarikan garis depan belakang menggambarkan nilai kearifan budaya Jawa tentang kehidupan sosial baik antar anggota keluarga dan masyarakat serta nilai ketuhanan. Konsep Jawa menggambarkan laki-laki dalam keluarga harus mampu menjaga, melindungi, dan mengayomi keluarga. Ibu atau wanita adalah anggota keluarga yang harus dihormati, dan dihargai. Tuhan yang suci digambarkan dengan penempatan denah ruang yang memisahkan area sakral yang harus suci dengan area yang kotor seperti dapur dan *pekiwan*. Hal ini adalah usaha masyarakat Jawa untuk menghargai dan menjaga konsep Tuhan yang suci.

b. Denah Ke Samping

Denah bangunan lain yang dapat diidentifikasi yaitu posisi *gandhok* atau kamar-kamar yang ada di samping kanan kiri rumah utama (*omah ageng* atau *omah wadhon*) yang secara terpisah. Berikut adalah gambar denah pemisahan *gandhok* dari ruang utama (*omah ageng*).



Gambar 18. Denah Letak dan Akses *Gandhok*
Sumber: Rizqi Allam (2018)

Struktur rumah *joglo* ideal selalu ada *gandhok*. Ada dua *gandhok*, yaitu *gandhok* kiri dan kanan. *Gandhok* ini digunakan untuk kamar anak-anak yang sudah menginjak dewasa. Mereka dipisahkan menurut jenis kelamin. Anak putri yang sudah dewasa ditempatkan pada *gandhok* kiri sedangkan yang laki-laki di *gandhok* kanan. Tempat ini juga digunakan untuk tempat tidur tamu atau saudara yang

menginap. Posisi ruang *gandhok* ada di sebelah kanan dan kiri *omah ageng* atau *omah wadhon* dan masuk dalam area privat. Tujuan pemisahan kamar anak dari ruang dalam untuk pengajaran kedewasaan, dimana anak harus semakin mandiri lepas dari orang tua dengan hidup mandiri (Dakung: 1998:114). Penjelasan tentang *gandhok* juga dituturkan dari pihak penghuni rumah joglo, bahwa *gandhok* digunakan untuk tempat tidur anak-anak yang sudah cukup dewasa, dengan dipisahkan antara anak laki-laki berada di *gandhok* sebelah kanan dan perempuan berada di sebelah kiri. *Gandhok* juga dapat digunakan untuk tempat tidur saudara yang berkunjung ke rumah (Sentot, Rini, Retno, wawancara:2018). Keluarga dalam masyarakat Jawa banyak memiliki anak, hal itu membuat *gandhok dibangun* di kanan dan kiri rumah utama secara memanjang kebelakang. Jumlah *gandhok* bervariasi sesuai dengan jumlah anaknya yang sudah dewasa. Namun biasanya *gandhok* juga dapat dibangun sebelum anaknya beranjak dewasa dan memiliki fungsi lain sebagai tempat untuk bersinggah tidur dan beristirahat bagi tamu yang datang (Retno Dwi, wawancara, 2018).

Pemisahan *gandhok* bagi anak laki-laki dan anak perempuan tersebut sama dengan konsep pemisahan tepat duduk raja dan ratu, dimana raja akan duduk di sebelah kanan dan ratu di sebelah kiri. Konsep laki-laki yang duduk di sebelah kanan didukung juga oleh ajaran Islam yang mengutamakan hal-hal pada bagian kanan dahulu baru bagian kiri, seperti contohnya pada saat wudhu, makan dan minum dengan tangan kanan, tidur diawali dengan miring sebelah kanan dan sebagainya tentang hal yang mengutamakan posisi kanan dan

selanjutnya kiri. Posisi salat berjamaah yang dilakukan sepasang yang sah laki-laki dan perempuan, dimana posisi perempuan sebagai makmum berada di belakang kiri imam.

Gandhok yang berada diluar samping kiri dan kanan rumah utama, memiliki akses langsung pada area *pawon* (dapur dan ruang makan) sebagai tempat mengolah makanan, akses ke *pekiwan* (area sanitasi dan toilet) sebagai area memenuhi kebutuhan buang air, mandi dan mencuci. Walau letak *gandhok* dalam area privat, penghuni *gandhok* tetap mendapat akses keluar masuk dengan area publik atau luar rumah secara langsung tanpa harus masuk pada ruang utama. Penghuni *gandhok* yang merupakan anak yang sudah tumbuh dewasa, dapat mengakses secara langsung area-area tersebut dengan bebas tanpa memasuki ruang utama yaitu *omah ageng* yang ditinggali oleh orang tuanya baik tentang kebutuhan di dalam rumah dan kebutuhan di luar rumah. Hal ini jelas menggambarkan orang tua Jawa yang memberi kebebasan kepada anaknya dalam usia dewasanya agar dapat tumbuh menjadi manusia yang mandiri.

Kemandirian menurut Chaplin (2011:343) dalam kamus psikologi, berasal dari kata “*independence*” yang diartikan sebagai suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung pada orang lain baik dalam menentukan keputusan dan sikap percaya diri (berani) menjalani hidup. Parker (2005:226) menjelaskan kemandirian adalah kemampuan untuk mengelula semua yang dimiliki, tahu bagaimana mengelola waktu, berjalan dan berpikir secara

mandiri disertai dengan kemampuan mengambil resiko dan pemecahan masalah.

Pemisahan gandong sebagai tempat tinggal (tidur dan istirahat) anak yang mulai dewasa dengan rumah utama (*omah gedhe*) adalah simbolisasi dari budaya masyarakat Jawa dalam mengusahakan sikap mandiri kepada anaknya dan kedepan dapat dianggap sebagai *dadi wong*. Asal usul istilah *dadi wong* berasal dari kata “*dadi*” yang artinya “menjadi” dan “*wong*” yaitu “manusia”. Menjadi manusia dalam budaya Jawa adalah telah mengerti dan menjalani hidup dengan budi pekerti luhur, dan meluas dengan arti manusia yang berhasil atau sukses (Endraswara, 2003:133). Ukuran *dadi wong* walau memiliki standarnya, tetapi standar itu bisa disesuaikan menurut persepsi orang Jawa yang selalu melihat sesuatu berdasarkan hierarki seseorang di masyarakat sesuai dengan tingkatannya. Namun dasar standarnya adalah jika manusia sudah dapat hidup mandiri terlepas dari ketergantungan dengan orang lain. Hal ini tidak berarti manusia Jawa bersifat ingin menjadi individualis, hanya saja seperti normalnya manusia bertumbuh, dia harus bisa menghidupi kebutuhan hidupnya.

2. Profil Bangunan Rumah Joglo

Profil bangunan akan dipetakan menjadi tiga bagian yaitu bagian bawah, bagian tengah, dan bagian atas. Berikut adalah penjelasan tentang profil bangunan rumah joglo:

a. Profil Bangunan Bagian Atas

Profil bangunan bagian atas adalah atap bangunan yang berfungsi untuk melindungi dari alam khususnya hujan dan panas matahari. Bentuk atap pada rumah joglo bervariasi yaitu tipe atap joglo pada bagian *pendhopo*, atap limasan pada omah ndalem, dan atap tipe kampung atau panggang pe pada gandhok, pekiwan, gandri dan pawon. Atap tipe joglo merupakan atap yang paling megah dan berada pada bangunan *pendhopo* yang ada di area publik. Atap limasan pada bangunan omah ndalem menjadi tipe atap bangunan pada rumah joglo yang tingkat kemegahannya dibawah tipe atap joglo pada *pendhopo*, sedangkan atap paling sederhana adalah atap tipe kampung dan panggang pe yang berada pada bangunan di sekeliling omah ndalem pada area privat yang berguna sebagai ruang tidur anak yang dewasa, kamar mandi, dapur dan tempat menyimpan makanan.

Pembagian atap pada setiap bangunan mulai dari yang paling sederhana dan paling megah dapat dipahami sebagai gambaran kedudukan dalam keluarga. Laki-laki dalam keluarga sebagai pemimpin digambarkan dengan atap tipe joglo yang paling tinggi menjulang dibandingkan atap yang lainnya seperti limasan dan panggang pe yang menggambarkan anggota keluarga yang lain yaitu wanita (istri) dan anaknya.

Atap tipe joglo memiliki bentuk yang paling kompleks daripada tipe atap yang lainnya. Bangunan dengan tipe atap *joglo* dilihat dari susunan vertikal mulai dari bawah terdiri tiga bagian, yaitu, *umpak*, tiang atau *saka*, dan atap yang mengerucut ke atas. Susunan ini merupakan transformasi candi ditafsirkan sebagai lambang dunia atas (dewa), dunia tengah (kehidupan) dan dunia bawah

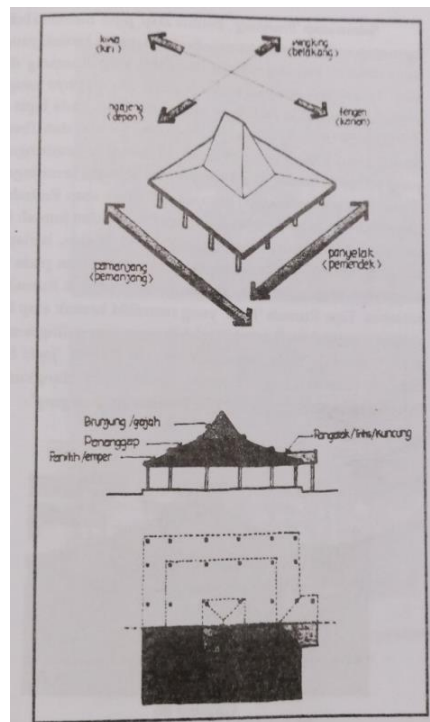
(kematian). (Priyotomo, 1992: 102). Hal yang paling khas dan membedakan tiap tipe bangunan rumah adat Jawa adalah bagian atap bangunan. Atap *joglo* menyerupai gunung dengan mala yang sangat pendek, disertai lambang tumpang sari. Disebut *Joglo* karena mengacu pada bentuk atapnya, mengambil filosofi bentuk sebuah gunung (Frick, 1997: 218).



Gambar 19. *Joglo* maket diorama koleksi Museum Sonobudoyo
Sumber: Koleksi Museum Sonobudoyo (2018)



Gambar 20. *Pendhopo* dengan Atap *Joglo* di Kotagedhe
Sumber: Rizqi Allam (2018)



Gambar 21. Arah Tampak dan Bentuk Atap *Joglo*
 Sumber: Josep Prijotomo (1992:25)



Gambar 22. Ilustrasi Jenis Atap pada Rumah Joglo
 Sumber: Rizqi Allam (2018)

Karakter bentuk gunung yang besar merupakan simbol dari alam yang megah, dimana menurut konsep kepercayaan masyarakat Jawa, alam raya merupakan kekuasaan Tuhan, maka dari itu atap *joglo* yang menyerupai gunung bertujuan untuk mengingat keberadaan kekuasaan Tuhan yang Maha Agung (Sastroatmojo, 2006). Atap *joglo* mengerucut juga menjadi simbol bahwa Tuhan itu satu. dari atap *joglo* yang menyerupai gunung yang merupakan gambaran represntatif alam dan Tuhan, terdapat ruang-ruang dibawah atap tersebut yang merupakan ruang aktifitas manusia.

Konsep atap yang menggambarkan gunung senada dengan bentuk “meru” yang melambangkan gunung Mahameru sebagai pusat alam semesta serta lambang kekuatan dan kekuasaan. Meru selalu digunakan pada rumah atau bangunan yang disebut *joglo*, karena bentuk peratapan meru merupakan salah satu penanda dan persyaratan suatu bangunan disebut *joglo*. Konsep pandangan tersebut masih berasal dari kepercayaan agama Hindu Jawa yang menganggap gunung sebagai tempat tinggal para Dewa. Masyarakat Jawa menganggap alam sebagai kekuatan utama dalam hidup. Puncak gunung dilambangkan sebagai titik pusat kekuatan dan stabilitas alam semesta yang dikelilingi oleh dataran-dataran rendah, daerah pesisir, serta samudera (Selo Soemarjan, 1962:61).

Manusia sangat tergantung dengan keadaan alamnya baik keselamatan dan kebahagiaan hidupnya. Dengan demikian alam sebagai makrokosmos adalah temat yang perlu dirawat, dihormati, dan dijaga agar keselamatan dan kebahagiaan hidup manusia (mikrokosmos) dapat terwujud. Alam yang maha

penting bagi kehidupan manusia memposisikan alam sebagai rahmatan Tuhan yang maha kuasa memberi kehidupan manusia.

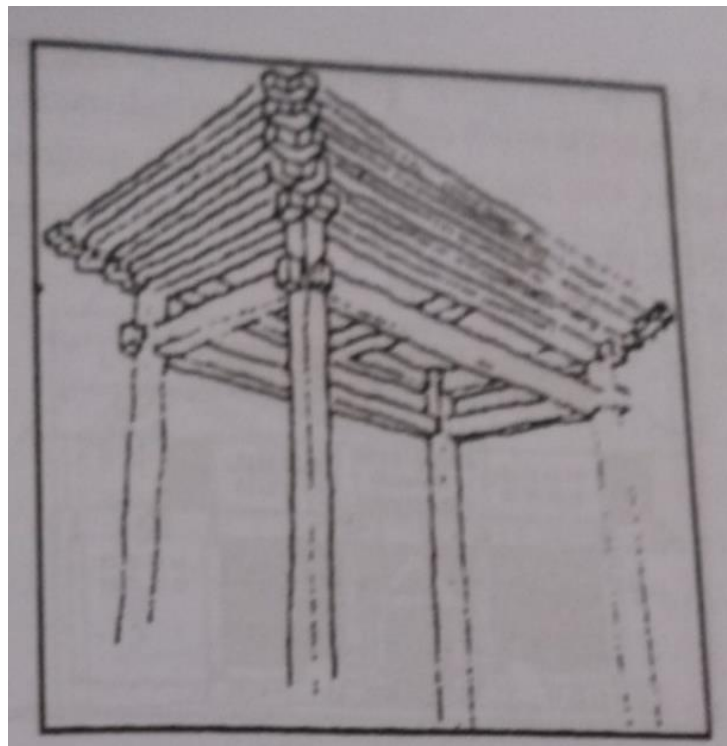
Atap bangunan pendapa berbentuk ‘payung’. Payung mempunyai fungsi utama sebagai pelindung terhadap air hujan dan panas matahari. Makna yang terkandung adalah payung berfungsi sebagai tameng atas bencana, namun secara filosofis payung sebagai tameng atau benteng pertahanan kepribadian. Dalam tradisi keraton, payung bertingkat ini disebut dengan *songsong ageng* (payung kebesaran raja). Payung kebesaran sebagai tanda seorang raja. Raja dianggap sebagai kalangan atas sama dengan dewa. Konsep bentuk payung berasal dari kebudayaan India, baik Hindhu maupun Budha. Dalam tradisi Budha, payung disebut dengan *chatra* (Hadjar pamadhi, 2018: 20)

b. Profil Bangunan Bagian Tengah

Profil bangunan bagian tengah terdiri dari komponen bangunan yang berdiri yaitu bidang dinding dan konstruksi tiang bangunan. Atap bangunan dengan tipe *joglo* ditopang oleh empat tiang utama yang disebut Soko Guru. Tiang Soko Guru atau Sakaning Guru merupakan empat buah tiang penopang atap yang berada dibagian tengah *pendhopo* dan lebih tinggi dari tiang-tiang lainnya. Selain fungsinya sebagai penopang atap dan penyangga tegaknya rumah, masing-masing tiang ini juga menjadi simbol empat arah mata angin yang mewakili empat esensi kesempurnaan hidup dan esensi dari sifat manusia. Tiang soko guru ini terletak dibagian pendopo berdiri bersama dengan tiang pangarak atau tiang samping yang menopang bagian lain pendopo.



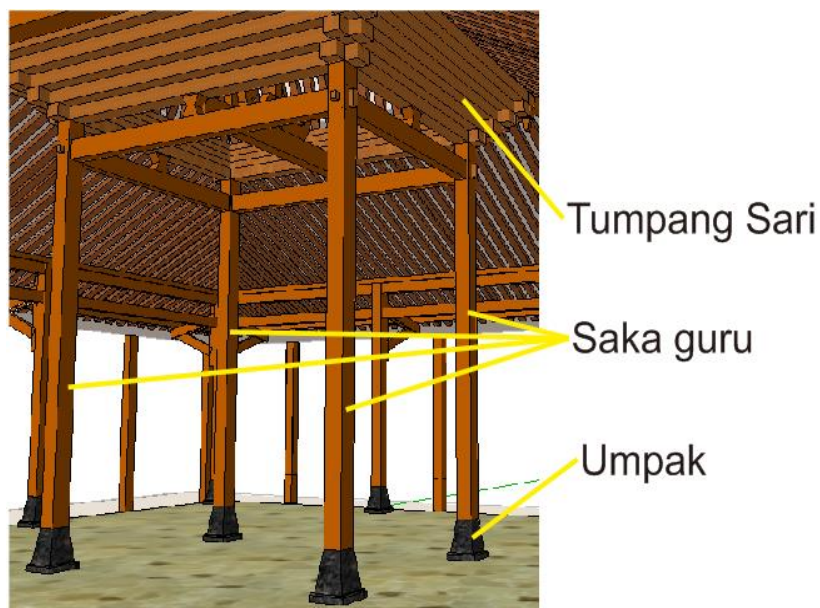
Gambar 23. Saka Guru dan Tumpang Sari *Pendhopo* Rumah *Joglo* di Kotagedhe
Sumber: Rizqi Allam (2018)



Gambar 24. Ilustrasi Saka Guru dan Tumpang Sari
Sumber: Sunarmi (2007:29)



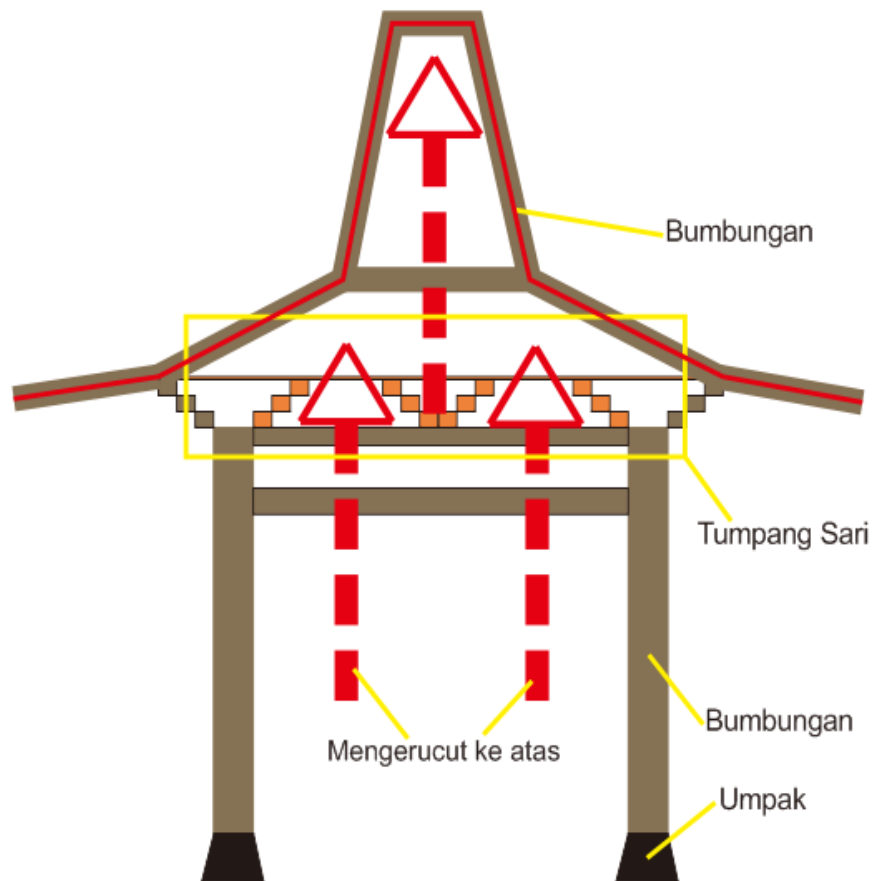
Gambar 25. Tumpang Sari
Sumber: Rizqi Allam (2018)



Gambar 26. Ilustrasi Saka Guru dan Tumpang Sari
Sumber: Rizqi Allam (2018)

Rongrongan dibentuk oleh tiga komponen utama yaitu *umpak* yang terletak pada bagian bawah tiang, *saka* (tiang) yang merupakan badan dari *saka guru* tersebut dan bagian atas yang disebut *mayangkoro* yang berfungsi sebagai penguat. *Ompak* atau disebut juga *umpak* adalah merupakan alas tiang yang dibuat dari batu alam (keras). Biasanya batu alam ini berwarna hitam. Pada bagian atas

dibuat agak ciut agar terlihat lebih artistik dan di atasnya dibuatkan lubang persegi sebagai lubang poros tiang. Guna umpak sebagai tapak adalah agar tiang dari kayu tidak lembab dan mudah lapuk.



Gambar 27. Ilustrasi konstruksi *umpak*, *saka guru*, *tumpang sari*
Sumber: Rizqi Allam (2018)

Diatas umpat terdapat tiang yang disebut *soko guru*. *Soko guru* tidak langsung menyentuh bagian atap, melainkan berdiri terikat Tumpangsari. Tumpangsari adalah balok-balok pengikat saka guru yang disusun seperti piramida terbalik. Ritual dibawah tumpangsari menunjukkan hubungan vertikal dengan Tuhan. Hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan yang digambarkan pada wujud tumpang sari berupa susunan balok kayu yang

mengerucut keatas dan tepat dibawah ujung atap bangunan joglo yang berupa gunung yang menggambarkan alam sebagai tempat yang agung dan sakral (Retno Dwi, wawancara:2018)

Tumpang sari yang mengerucut keatas juga menggambarkan kehidupan dibawahnya berpusat pada yang diatas yaitu Tuhan yang memiliki kedudukan tinggi. Satu kesatuan gabungan dari konstruksi saka guru dan tumpang sari yang menjadi tompangan bagian atap bangunan *joglo* berupa gunung khususnya pendopo menjadi sebuah nilai ketuhanan yang digambarkan dalam konsep *manunggaling kawula Gusti*, tercermin pada estetika struktur saka guru berjumlah empat dengan diagonal tengah sebagai pusat, jika ditarik ke atas mengarah ke satu titik yang menggambarkan Tuhan yang tunggal dan maha tinggi atau esa (Nono, wawancara:2018).

Profil bangunan yang lain pada bagian tengah adalah dinding pada ruang privat dan bangunan tanpa dinding pada area publik. Dinding pada area privat untuk menjaga penghuni rumah dari kontak langsung dengan objek diluar rumah. Ruang keluarga dan ruang tidur seperti *senthong* dan *gandhok* adalah area privat yang berfungsi untuk istirahat dan tidur, tentu harus tertutup agar tidak terlihat dari luar. Sedangkan *pendhopo* adalah ruang publik tanpa sekat yang digunakan untuk menampung banyak masyarakat dalam kegiatan sosial bersama, sehingga bentuk terbuka lebih tepat karena dapat memberi sirkulasi udara yang baik dan memberi kesan luas.

Profil bangunan pada bagian tengah yang lain adalah komponen dinding bangunan, yaitu komponen rumah yang menempel pada dinding bangunan seperti

tempok, jendela, pintu, ventilasi. Komponen dinding bangunan pada rumah *joglo* yaitu *gebyok* (dinding dari papan kayu) atau dinding bata semen, pintu, jendela, dan ventilasi. Pintu dan jendela pada rumah joglo memiliki bentuk yang sama yaitu dua daun jendela atau pintu yang dapat dibuka berbeda arah yaitu ke samping kanan dan kiri. Daun pintu dan jendela yang dapat dibuka lebar dua arah tersebut membuat ruang memiliki sirkulasi udara dan cahaya yang baik.

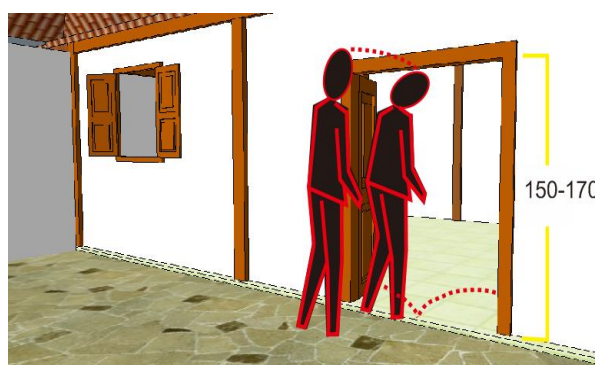
Melihat dari komponen bangunan pada dinding rumah *joglo*, pintu adalah bagian komponen dinding rumah *joglo* yang paling mengandung nilai pesan simbolis. Ukuran pintu rumah *joglo* cenderung rendah, dan lebar memiliki makna tersendiri. Pintu rumah *joglo* yang rendah membuat orang yang melewati pintu tersebut harus menundukkan kepala. Konsep perilaku menundukkan kepala sama dengan konsep bangunan *pendhapa*. Menurut Retno Dwi (2012:22), kata *pandhapa* berasal dari kata *mandhapa* dari bahasa Sanskrit yang berarti ruang yang luas. Sedangkan Pamadhi Hadjar (2018:19) menyatakan kata *mandhapa* yang diserap dalam bahasa Jawa mempunyai arti *mandhap* atau tunduk memberi hormat. *Mandhapa* yang kental dengan pengaruh budaya India ini kemudian menjadi *pendhapa* setelah sampai di Jawa.



Gambar 28. Pintu Arah Memasuki *Dalem Ageng* Rumah Joglo Sopingan
Sumber: Rizqi Allam (2018)



Gambar 29. Pintu Arah Memasuki *Dalem Ageng* Rumah Joglo Bapak Ngalim
Sumber: Rizqi Allam (2018)



Gambar 30. Ilustrasi Posisi Memasuki Pintu *Dalem Ageng*
Sumber: Rizqi Allam (2018)

Menurut Retno Dwi dan Nono (Wawancara:2018), menundukkan kepala adalah perilaku dari budaya masyarakat Jawa untuk sopan atau hormat kepada orang lain. Menundukkan kepala pada saat masuk melewati pintu bagi seorang tamu adalah sikap sopan santun dalam bertamu. Seorang tamu tidak boleh seenaknya sendiri atau harus menjaga sikapnya sebagai tamu saat berada di rumah orang lain. Sedangkan menundukkan kepala pada bagi pemilik rumah dari arah dalam rumah keluar rumah adalah bentuk penerimaan tamu yang sopan, karena seorang pemilik rumah perlu sopan santun saat menyambut tamu yang datang. Nuansa saling sopan dan saling hormat antara tamu dan pemilik rumah akan membawa pada suasana yang harmonis antar makhluk sosial.

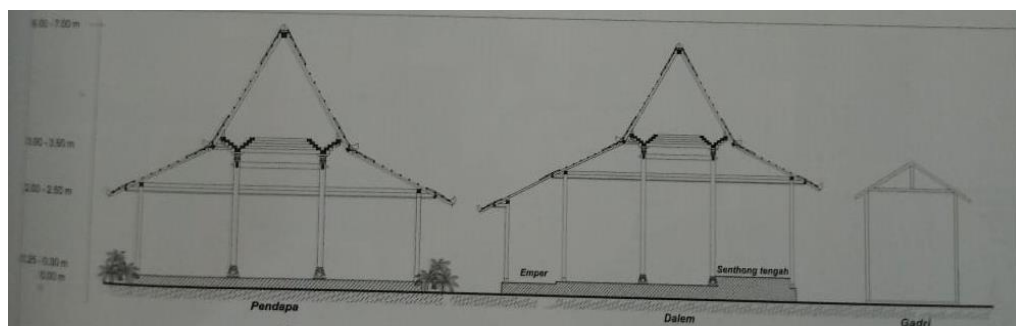
Pintu yang dapat dibuka lebar ke kedua sisi adalah gambaran masyarakat Jawa yang menyambut ramah dan senang menerima tamu. Posisi daun pintu saat di buka mengarah ke dalam tidak menjadi hambatan akses bagi seseorang yang datang dari luar. Hal ini juga menggambarkan sikap seorang tamu yang datang perlu diberi kenyamanan. Penjelasan yang menguatkan pernyataan para ahli tentang nilai dari pintu joglo adalah pernyataan dari pemilik rumah joglo yang mengatakan bahwa pintu rumah joglo dibuat rendah karena pintu rumah pada jaman dahulu seperti itu adalah gambaran tentang sopan santun dalam bertamu, sedangkan pintu yang dapat terbuka lebar ke dalam adalah gambaran pemilik rumah yang ramah dan senang menerima atau menyambut tamu (Sentot, wawancara:2018)

Disimpulkan kembali dari penjelasan profil bangunan bagian tengah, yaitu konstruksi tiang atau *soko guru* memiliki fungsi menahan atap bangunan sehingga

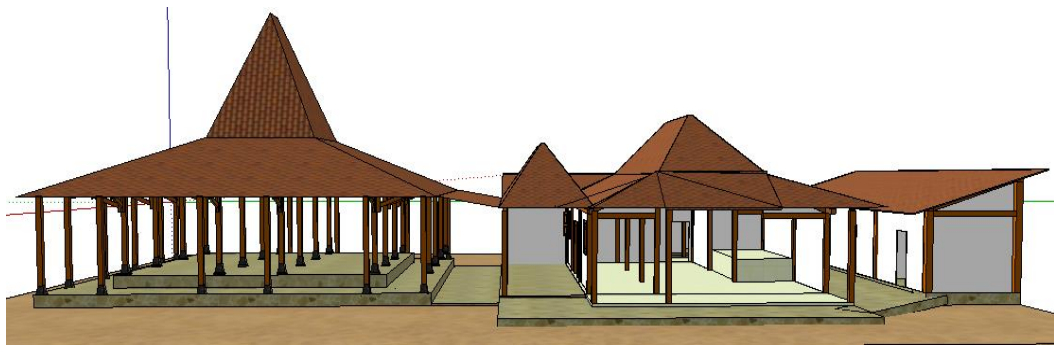
atap bangunan dan menggambarkan kehidupan manusia di bumi harus senantiasa ingat kepada Tuhan sang pencipta alam jagad raya maka manusia perlu untuk menjaga alamnya. Dinding area privat yang tertutup dan bersekat, dan area publik yang terbuka dan tanpa sekat memiliki fungsi untuk menutupi area privat atau area pribadi pemilik rumah, dan memberi ruang terbuka untuk berkumpul dengan masyarakat umum. Pintu sebagai jalan masuk dan keluar ruang, berukuran rendah dan terbuka lebar menggambarkan sikap sopan santun dan ramah dalam menerima tamu.

c. Profil Bangunan Bagian Bawah

Profil bangunan bagian bawah yang dimaksud pada penelitian ini adalah lantai dan latar pada rumah *joglo*. Lantai *joglo* memiliki bentuk yang berundak atau memiliki level ketinggian lantai yang berbeda-beda. Hasil pengumpulan data baik dari buku, dokumentasi museum berupa maket, dan rumah asli *joglo*, telah ditemukan garis besar bentuk berundak atau level lantai *joglo* yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 31. Level Lantai Rumah *Joglo* Tampak Samping
Sumber: Unesco (2007:48)



Gambar 32. Ilustrasi level Lantai Rumah *Joglo* Sopingan Tampak Samping
Sumber: Rizqi Allam (2018)

Hasil pengumpulan data memperlihatkan *senthong tengah* memiliki level lantai paling tinggi dari bagian ruang yang lain seperti *pendhopo*, *dalem ageng*, *senthong kiwo tengen*, *gandhok*, *pawon* dan *pekiwan* yang memiliki tinggi yang sama. *Pawon* dan *pekiwan* sebagai kamar mandi memiliki level ruang paling rendah agar saat *pekiwan* digunakan, airnya tidak keluar membasahi area yang lainnya, sedangkan *pawon* menurut Retno Dwi (wawancara, 2018) adalah dapur yang pada jaman dahulu keadaannya masih kotor dan berlantai tanah karena memasak yang masih menggunakan kayu bakar. Hal yang sama juga dipaparkan oleh Sentot dan Rini selaku pemilik rumah joglo, yang menjelaskan orang dahulu memasak memakai kayu bakar, sehingga dapur atau pawon jaman dahulu tampak kotor dan hitam terkena asap. Untuk memadamkan api kayu bakar menggunakan air yang diambil dari pekiwan, hal ini yang membuat pekiwan dan pawon berdekatan (Sentot & Rini, wawancara: 2018)

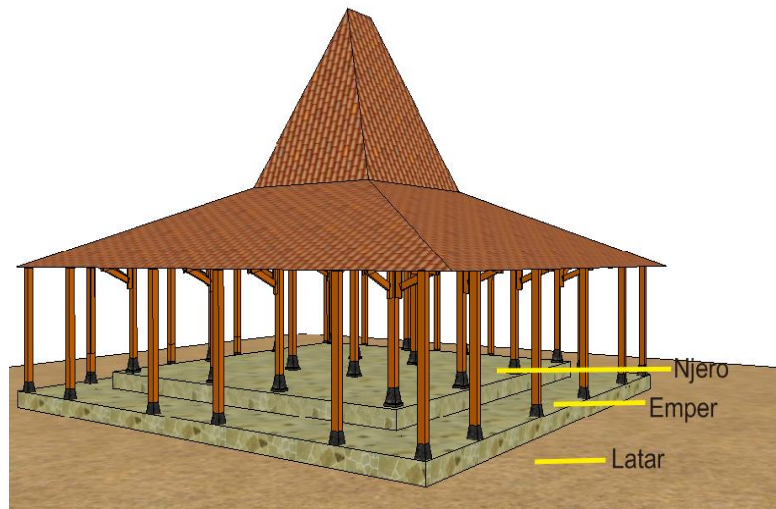
Makna dari level lantai *pawon* dan *pekiwan* yang paling rendah dari ruang yang lain adalah untuk menggambarkan ruang yang kotor posisinya rendah, sedangkan kesucian menduduki area yang tinggi. Konsep Tuhan yang masa Suci dipercaya dan digambarkan berada di posisi atas, seperti sikap tubuh masyarakat

Jawa yang berdoa dengan tangan menghadap ke atas. *Senthong tengah* sebagai tempat paling sakral dan merupakan tempat ibadah memiliki level paling tinggi (Sastroatmojo, 2006:43).

Pendhopo rumah joglo sopingan memiliki pembagian level lantai atau *jogan* di dalamnya, dimulai dari level paling tinggi yaitu *jogan pendhopo* terletak di bagian dalam *pendhopo*, *jogan emper pendhopo* terletak di bagian tepi *pendhopo* mengelilingi *pendhopo*, dan *latar pendhopo* merupakan bagian luar *pendhopo* atau pekarangan. Berikut adalah gambar lantai *pendhopo* dari hasil studi lapangan yang kemudian diilustrasikan kembali agar tampak lebih jelas:



Gambar 33. Level Lantai *Pendhopo* di Rumah Sopingan
Sumber: Rizqi Allam (2018)



Gambar 34. Ilustrasi Level Lantai *Pendhopo*

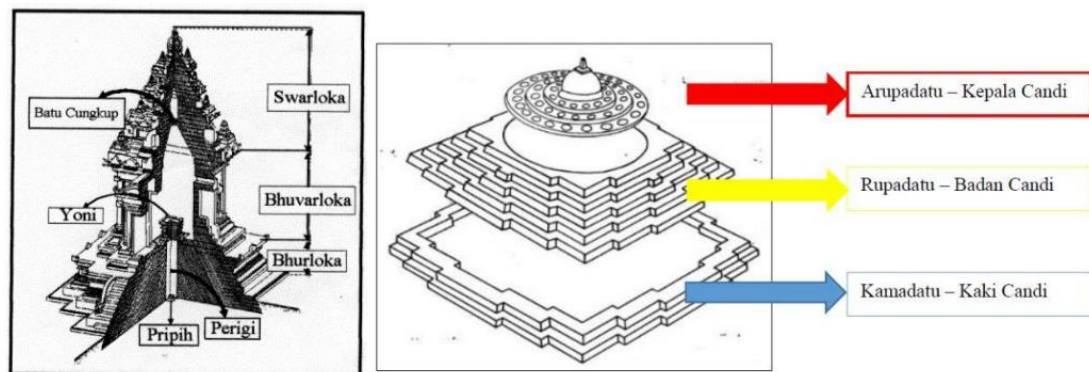
Sumber: Rizqi Allam (2018)

Tingkatan pada pendopo memiliki fungsi untuk menjaga kebersihan lantai pendhopo dari pasir, dan air yang ada di latar pendhopo. Fungsi lain dari lantai pendhopo yang bertingkat adalah untuk menggambarkan eksistensi pemilik rumah tersebut dalam masyarakat. Lantai *emper pendhopo* yang rendah untuk duduk *priyayi* tingkat rendah, lantai *pendhopo* untuk duduk para pembesar. Para *abdi* duduk di luar atau di latar *pendhopo*. (Sastroatmojo, 2006: 46). Struktur lantai susun tiga melambangkan stratifikasi status pemiliknya.

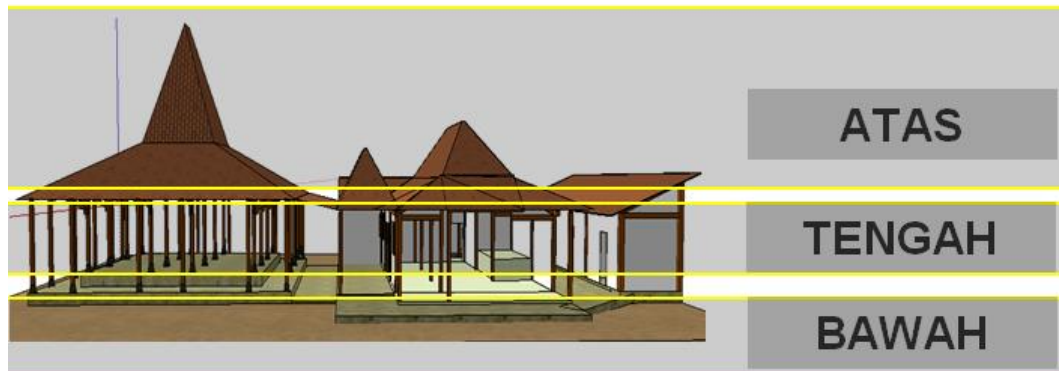
Profil lantai yang telah dijelaskan diatas dapat dipahami kembali bahwa lantai rumah joglo memiliki fungsi dan nilai luhur budaya Jawa. Sebagai fungsi, lantai yang memiliki level berfariasi berguna untuk menjaga area agar tetap bersih. Seperti pada area pawon dan pekiwan memiliki area lebih rendah dari area yang lain, karena area pawon berupa tanah yang kotor dan penuh pasir, sedangkan area pekiwan adalah area basah yang penuh air, lebih tepat berada pada area rendah sesuai hukum grafitasi dimana benda akan jatuh ke bawah, maka air dan

tanah akan jatuh kebawah dan tidak memasuki area yang lainnya. Hal yang sama juga pada pendhopo, dimana lantai pendhopo memiliki level yang berbeda untuk menjaga kebersihan pendhopo dari air dan pasir dari latar. Nilai luhur dari bentuk lantai menggambarkan dua hal yaitu hubungan sosial dan ketuhanan. Nilai sosial tampak pada pembagian lantai berundak pada pendhopo, sedangkan nilai ketuhanan tampak pada tingkat level lantai semakin tinggi semakin sakral dan suci.

Menurut kajian yang sudah dilakukan diatas, pembagian profil tersebut masih sama dengan konsep pembagian profil pada bangunan candi, yang terbagi menjadi tiga bagian yaitu *arupadatu* (kepala candi), *rupadatu* (badan candi), dan *kamadatu* (kaki candi) (Andre Halim, 2017: 175). Berikut adalah ilustrasi pembagian profil candi dan rumah joglo:



Gambar 35. Ilustrasi Profil Pembagian candi Hindu dan Budha
Sumber: Ande Halim (2017:173)



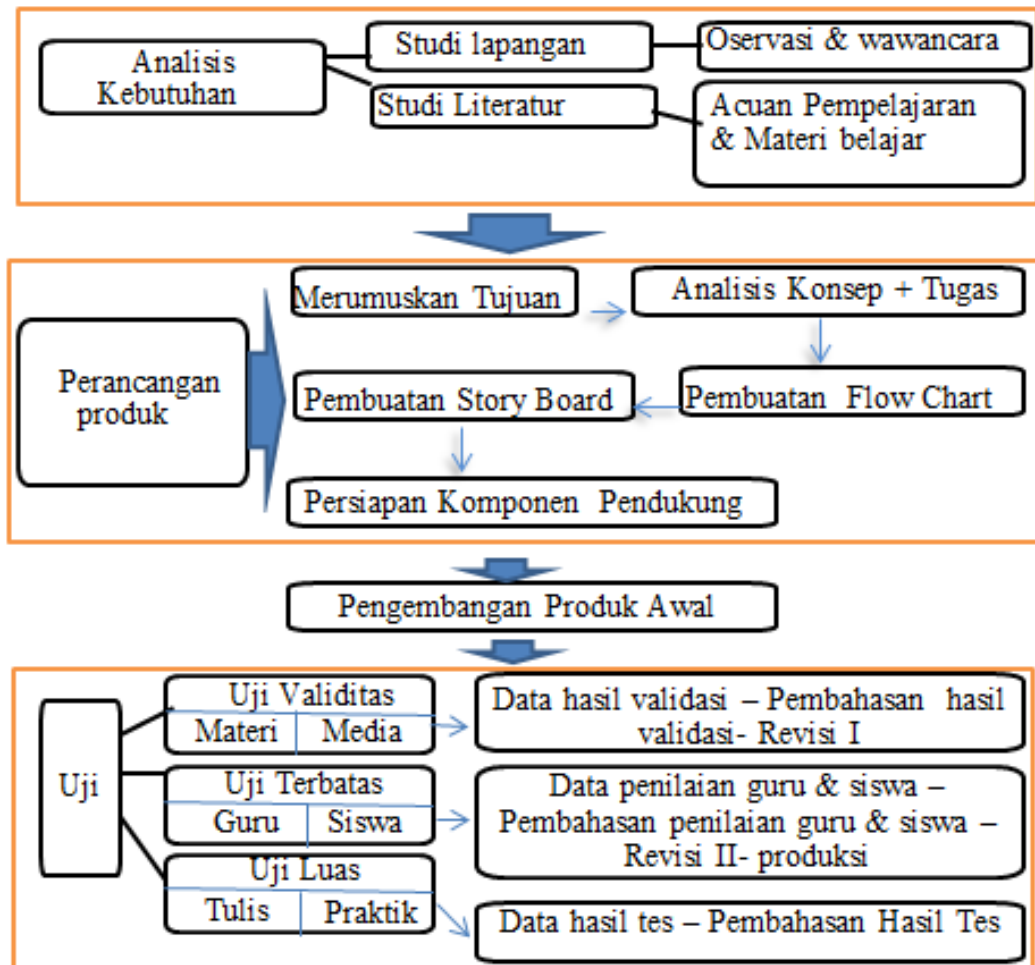
Gambar 36. Ilustrasi Pembagian Profil Rumah Joglo
Sumber: Ande Halim (2017:173)

Menurut Andre Halim (2017:174), *kamadatu* merupakan bagian kaki pada candi yang merepresentasikan kehidupan manusia yang masih memiliki hawa nafsu dan belum bertekad untuk mencapai pencerahan atau kesempurnaan. *Rupadatu* merupakan bagian badan pada candi yang merepresentasikan kehidupan manusia yang mulai belajar dan menghentikan semua hawa nafsu mereka demi pencapaian kesempurnaan. *Arupadatu*, dianggap sebagai kehidupan dewa, Boddhisatwa dan Buddha. Tingkatan ini merupakan tingkatan paling suci dan semua hawa nafsu yang ada sudah dihilangkan secara total.

Konsep yang sama ditemukan pada arsitektur joglo, dimana bagian paling atas adalah bagian yang suci menggambarkan Ketuhanan yang maha esa , bagian tengah adalah tentang kehidupan antar manusia, dan bagian paling rendah adalah menggambarkan hal kotor. Konsep pembagian tingkatan profil rumah joglo semakin tinggi semakin suci dan sempurna (Tuhan yang maha sempurna) sama dengan konsep pembagian pada profil candi.

B. Pengembangan Produk

Pengembangan produk modul pembelajaran seni rupa berbasis web ini melalui beberapa tahapan berdasarkan model pengembangan Borg and Gall. Tahapan penelitian pengembangan ini meliputi analisis kebutuhan, perencanaan, pengembangan produk awal, uji coba pendahuluan, revisi I, uji coba terbatas, revisi II, uji coba luas, revisi III, dan produksi. Tahapan pengembangan modul akan dijabarkan menjadi beberapa kelompok pembahasan, yaitu: analisis kebutuhan, perencanaan, pengembangan produk awal, uji coba dan revisi. Adapun skema pengembangan produk pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 37. Skema Bagan Pengembangan Produk
Sumber: Rizqi Allam (2018)

1. Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan merupakan kegiatan penelitian pendahuluan. Analisis kebutuhan dilakukan pada bulan September 2018, meliputi pengamatan atau studi lapangan dan kajian literatur yang berkaitan dengan pokok persoalan. Hasil dari tahapan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengamatan atau Studi Lapangan

Pengamatan atau studi lapangan dilakukan untuk memperoleh informasi awal guna menemukan fenomena dan masalah yang ada. Studi lapangan

dilakukan dengan menggunakan metode observasi dan wawancara, adapun hasilnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Hasil Observasi

Observasi dilakukan di SMA Negeri 9 Yogyakarta, Jl. Sagan No. 1 Kota Yogyakarta, Daerah istimewa Yogyakarta. Observasi meliputi kondisi sekolah, kondisi kelas, kondisi siswa, cara mengajar guru, proses pembelajaran dan kelengkapan perangkat pembelajaran .

Berdasarkan hasil observasi sekolah dapat dinyatakan bahwa adanya sarana dan prasarana yang memadai di sekolah, diantaranya fasilitas proyektor, LCD, dan ruang digital komputer tersedia, namun tidak ada lab khusus pelajaran seni khususnya seni rupa. Pembelajaran dilakukan dalam kelas biasa, bukan kelas khusus mata pelajaran. Alat-alat praktik seni rupa di sekolah tidak disediakan, sehingga siswa wajib menyiapkan sendiri. Siswa kurang antusias saat pembelajaran seni rupa, dilihat dari beberapa siswa yang tidak fokus dalam kegiatan pembelajaran. Materi disampaikan guru dengan slide *powerpoint* dan menjelaskan dengan papan tulis. Guru dominan menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi, membuat pembelajaran cenderung mengarah satu arah pada sumber pembelajaran yaitu guru. Hal ini menyebabkan siswa kurang termotivasi untuk aktif dan mandiri mencari informasi yang dibutuhkannya. Media belajar siswa seperti modul hanya terbatas oleh buku yang disediakan di sekolah, dimana buku tersebut sulit dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan materi yang ada di daerah tersebut. Waktu pembelajaran yang terbatas membuat guru harus pandai memilih materi. Alhasil guru memilih

materi yang mudah dengan waktu yang singkat, dibanting keutamaanya dalam kebermanfaatan ilmu pada materi tersebut. Guru dan siswa juga sering kejar-kejaran dengan waktu karena jam yang terbatas, dimana guru harus mempresentasikan materi dan siswa harus mendengarkan dan selanjutnya mempraktikkannya dalam sebuah karya.

2) Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan kepada guru dan siswa SMA Negeri 9 Yogyakarta, serta Ahli Budaya Khususnya arsitektur rumah Jawa . Wawancara dilakukan menggunakan pedoman yang sudah disusun sebelumnya. Wawancara dilakukan kepada Helda Laksana, S.Pd. selaku guru seni budaya (rupa) SMA Negeri 9 Yogyakarta. Berikut informasi hasil observasi wawancara yang didapatkan dari guru seni budaya di sekolah:

Tabel 14. Hasil Wawancara

No.	Yang diamati	Hasil Pengamatan
1.	Kurikulum yang digunakan	Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013 sesuai dengan KI KD
2.	Alokasi waktu pembelajaran	Alokasi waktunya 2 jam pelajaran sekali pertemuan, dengan 1 jam pelajaran berdurasi 45 menit yang dilakukan dalam 1 kali seminggu.
3.	Alokasi materi pembelajaran materi tiga dimensi	Dialokasikan dalam 5 kali tatap muka. Pertemuan 1: teori dan penugasan, Pertemuan 2,3,4 Praktek, Pertemuan 5 display karya dan tes tertulis.
4.	Karakteristik anak didik pada mata pelajaran seni rupa	Minat anak didik cukup baik, namun tidak begitu didukung oleh sumber belajar. Guru sebagai sumber belajar utama, sehingga kelas terasa bosan dan siswa tidak cukup tertarik dan mandiri.

5.	Peran guru dalam pembelajaran	Guru masih mendominasi menjadi sumber belajar utama di kelas. Guru juga memberi bimbingan saat praktek
6.	Materi apa yang dipelajari	Materi dipilih guru yang dianggap mudah dan sesuai dengan jam yang tersedia. Materi tiga dimensi maket diorama tidak diajarkan karena dinilai sulit dan memakan banyak waktu. Namun guru berharap dapat mengajarkannya pada siswa.
7.	Sumber belajar yang digunakan dan proses penggunaannya	Sumber belajar yang sudah digunakan selama ini berupa slide power point, yakni guru menjelaskan teori pembelajaran dan menunjukkan materi pelajaran pada layar LCD.
8.	Kendala dalam pembelajaran seni rupa khususnya maket diorama dan rumah khas Jawa	Siswa tidak cukup mandiri dalam belajar karena mengandalkan guru. Komponen pendukung pembelajaran seperti modul tidak tersedia dengan baik. Modul dan alat konvensional seperti buku dan powerpoint tidak efektif dalam membagi waktu dalam pembelajaran. Waktu banyak termakan untuk menjelaskan materi, membuat anak didik tidak dapat berkarya dengan maksimal karena terbatasnya waktu.
9	Tingkat kebutuhan komponen pendukung pembelajaran seni rupa	Dalam era digital dan informatif seperti ini, diharapkan ada modul yang berbasis daring agar mudah diakses oleh anak didik dimanapun berada. Baik di sekolah maupun di luar sekolah. Terlebih lagi jaman sekarang setiap siswa sudah bisa mengakses internet dengan mudah. Diharapkan siswa memiliki kebiasaan baik dalam mengelola internet, salah satunya dengan adanya konten informatif seperti materi pelajaran yang mengajak siswa harus membuka konten tersebut, diharapkan akan membentuk kebiasaan daring yang positif. Guru sangat mendukung adanya pengembangan media pembelajaran berbasis web, dimana hal tersebut sesuai dengan jaman saat ini yang masuk dalam revolusi industri 4.0 dimana media informasi adalah poin utamanya.

Wawancara kepada Retno Dwi Sri Ambarwati, M.Sn selaku dosen ahli Kajian budaya dalam rumah Jawa. Aspek wawancara meliputi keberadaan rumah khas suku Jawa di Yogyakarta, nilai luhur arsitektur yang ada pada rumah *joglo* dan tingkat kebutuhan terhadap pelestarian rumah Jawa. Berdasarkan hasil

wawancara dengan ahli kajian budaya pada rumah Jawa dapat dinyatakan bahwa keberadaan rumah *joglo* sudah jarang dijumpai dan pembangunan rumahnya sudah sangat jarang, dan beralih sebagai tempat wisata baik dalam wisata makanan seperti resto dan wisata kota seperti penginapan. Nilai arsitektur rumah *joglo*, Dwi Retno menjelaskan banyak hal dan telah dibahas pada penelitian kajian rumah *joglo*, namun dapat ditarik kesimpulan bahwa banyak nilai-nilai karakter budaya Jawa yang perlu dijaga dan diinformasikan serta diturunkan baik secara formal maupun material pada anak didik sebagai generasi penerus.

Terkait dengan kebutuhan terhadap pelestarian rumah khas Jawa melalui pembelajaran di sekolah, Retno Dwi Sri Ambarwati, M.Sn. sangat mendukung dan senang karena rumah Jawa yang begitu indah dan penuh akan nilai luhur budaya suku Jawa bisa dikenalkan dalam ranah pendidikan seni, dan berharap juga dapat dihubungkan dengan mata pelajaran lain seperti pada mata pelajaran IPA fisika dan matematika untuk belajar tentang segi sains dari rumah Jawa.

b. Studi Pustaka

Studi pustaka atau kajian literatur dilakukan untuk mengetahui informasi yang dibutuhkan dalam pengembangan produk. Kajian literatur dilakukan dengan menganalisis kurikulum yang berlaku yaitu K13, silabus mata pelajaran kelas XI SMA Negeri 9 Yogyakarta, literatur buku-buku, dan penelitian mengenai materi rumah Jawa. Hasil kajian kurikulum pembelajaran 2013, ditentukan bahwa Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang digunakan sebagai acuan dalam pengembangan modul adalah sebagai berikut:

Tabel 15. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
Pengetahuan	
Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	3.3 Menganalisis bahan, media, teknik dan proses berkarya dalam seni rupa. 3.4 Menganalisis jenis, simbol, fungsi, tokoh dan nilai estetis, sesuai dengan konteks budaya
Keterampilan	
Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan	4.2 Membuat karya seni rupa tiga dimensi hasil modifikasi.

Sumber: Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) tersebut digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan materi yang akan dimasukkan dalam modul pelajaran seni rupa berbasis web. Hasil kajian silabus mata pelajaran seni budaya kelas XI SMA Negeri 9 Yogyakarta ditentukan bahwa pembelajaran Tiga dimensi maket diorama dapat dilakukan pada semester Genap dengan alokasi waktu 4 kali pertemuan dengan 2 jam pelajaran dalam satu pertemuan. Silabus tersebut digunakan sebagai acuan dalam mebatasi materi agar sesuai dengan waktu yang sudah direncanakan. Selanjutnya dilakukan pengumpulan materi melalui berbagai sumber, seperti buku pelajaran siswa, buku kajian rumah Jawa, buku tentang budaya Jawa dan hasil kajian nilai arsitektur rumah *joglo*. Hasil studi pustaka

tersebut digunakan untuk mengembangkan materi yang disesuaikan dengan alokasi waktu yang tersedia serta kemampuan dan kebutuhan siswa dalam belajar.

2. Perancangan Produk

Perancangan produk dalam penelitian ini dimulai dengan merumuskan tujuan penelitian mencakup kecakapan dan keahlian (kompetensi) yang hendak dicapai dalam penelitian, dan desain pengembangan produk. Perancangan pengembangan produk berupa modul berbasis *website* daring meliputi perumusan tujuan, analisis konsep dan tugas, pembuatan *flowchart*, pembuatan *story board*, persiapan komponen pendukung diantaranya persiapan materi dan alat-alat pengembangan. Langkah-langkah pengembangan modul dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Merumuskan Tujuan

Pada tahapan ini merumuskan tujuan akan dicapai siswa dalam pembelajaran ragam hias menggunakan media daring dalam bentuk *website*. Tujuan yang dicapai mengacu pada Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar SMA Kelas XI. Tujuan pembelajaran mencakup ranah afektif, kognitif dan psikomotor, namun hasil belajar yang akan diuji dalam penelitian ini adalah ranah pengetahuan tentang materi dan keterampilan dalam berkarya. Pengujian ranah afektif dalam penelitian ini tidak dilakukan karena keterbatasan waktu yang tersedia. Peneliti menganggap penilaian sikap membutuhkan pengamatan yang lama untuk mendapatkan nilai yang akurat. Bahkan bersifat *continue* dari waktu jauh sebelumnya dan dinilai pada waktu yang akan datang. Berikut tujuan

pembelajaran yang telah dirumuskan yang diperuntukkan dalam penelitian ini adalah:

Tabel 16. Tujuan Pembelajaran

Kompetensi	Tujuan pembelajaran
Kognitif	Memberi wawasan dan pengetahuan siswa tentang prinsip dan prosedur berkarya seni tiga dimensi maket diorama dan pengetahuan tentang rumah khas Jawa
Psikomotroik	Melatih dan menumbuhkan keterampilan siswa dalam berkarya seni maket diorama khususnya rumah khas Jawa

Tujuan pembelajaran tersebut menjadi acuan dalam pengembangan materi yang akan dimasukkan dalam produk. Pembatasan materi ditentukan berdasarkan karakteristik siswa, baik dari tingkat kemampuan maupun kebutuhan siswa. Berikut adalah batasan materi yang akan dikembangkan dalam produk:

Tabel 17. Batasan Materi dalam produk

Materi	Keterangan
Karya seni tiga dimensi maket diorama	Berisi tentang penjelasan mengenai prinsip karya seni tiga dimensi maket diorama, meliputi : pengertian maket diorama, fungsi maket diorama, teknik berkarya, metode penciptaan karya seni.
Pengetahuan rumah khas Jawa	Pengetahuan tentang rumah khas Jawa mulai dari sejarah dan perkembangan, bentuk, komponen, denah dan makna rumah Jawa.

Perencanaan materi yang akan dikembangkan dalam produk diorientasikan pada pencapaian tujuan pembelajaran dalam ranah kognitif dan keterampilan. Pada ranah kognitif, pembelajaran memberikan pengetahuan kepada siswa

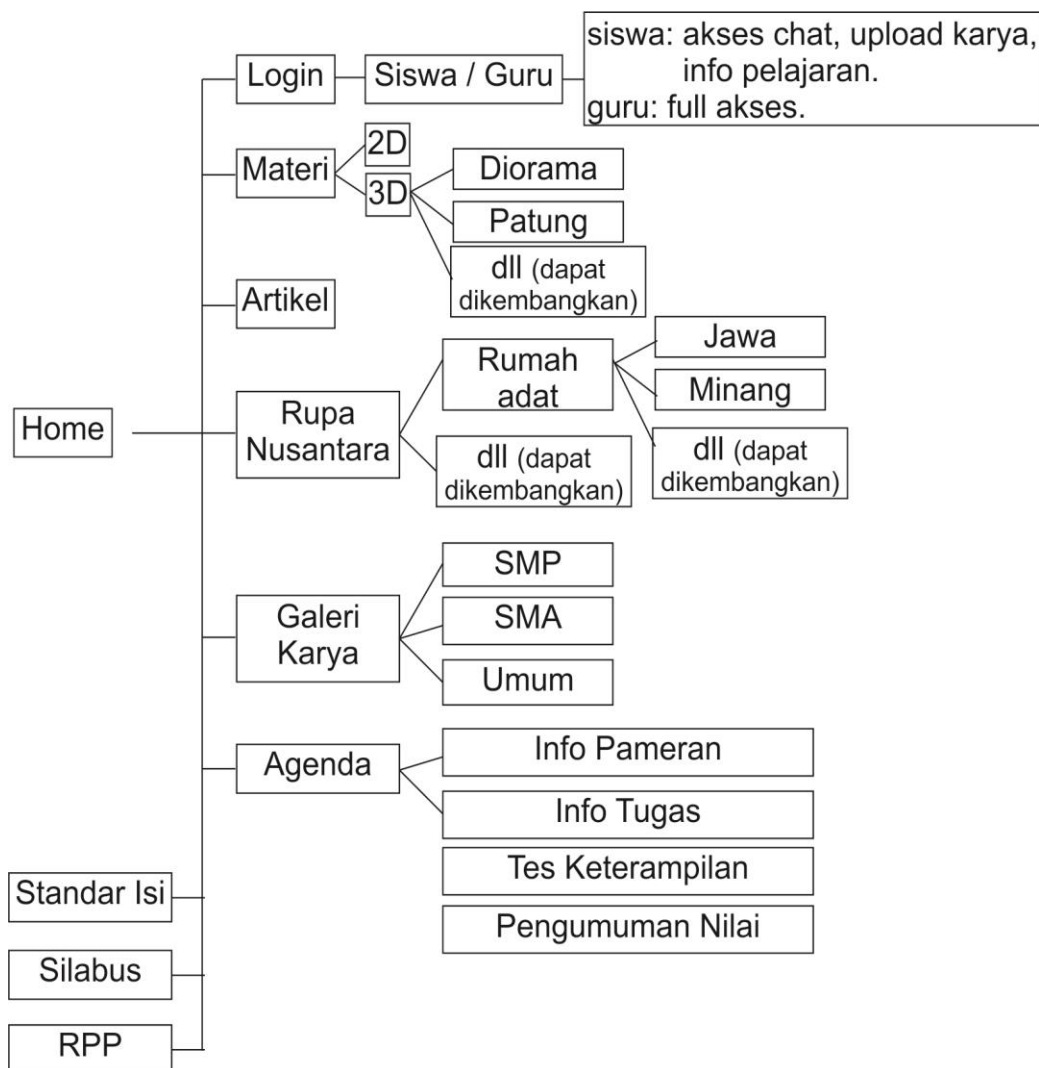
pengetahuan tentang karya seni tiga dimensi maket diorama dan karya seni budaya berupa rumah khas suku Jawa. Pada ranah keterampilan, pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkarya seni maket diorama dengan tema rumah Jawa, sehingga siswa dapat mengimplementasikan pengetahuannya dalam sebuah praktik keterampilan berkarya.

b) Analisis Konsep dan Tugas

Proses analisis konsep dan tugas dilakukan dengan menelaah dan diskusi mengenai materi-materi yang akan dituangkan dalam produk, pembuatan rancangan pembelajaran, rancangan (desain) uji coba produk, serta beberapa instrumen penelitian yang diperlukan. Hasil yang diperoleh pada tahapan ini yaitu: rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar penilaian instrumen, dan lembar penilaian produk.

c) Pembuatan *Flowchart*

Flow chart merupakan diagram alur yang menjelaskan rangkaian isi modul yang dikembangkan. Pembuatan flowchart mengacu dari segi materi yang akan dimasukkan dalam modul, dan segi *ergonomic* saat mengakses modul tersebut. Adapun *Flowchart* modul pembelajaran seni rupa berbasis web dapat digambarkan pada gambar berikut:



Gambar 38. *Flowchart* Media Pembelajaran Ragam Hias

Sumber: Rizqi Allam (2019)

d) Pembuatan *Story board*

Story board digunakan untuk membuat rancangan dasar tampilan/layout modul *website* pelajaran seni rupa yang dikembangkan. *Story board* ini dibuat mengacu pada flochart yang sudah disusun. Berikut ini adalah *story board* yang dirancang dalam pengembangan modul berbasis daring pada penelitian ini.

		LOGO			
Home	Artikel	Materi	Rupa Nusantara	Galeri	Agenda Login
Info terbaru tombol slide					
Standar isi		Silabus		RPP	
Tentang kami		Media kami		Alamat kami	

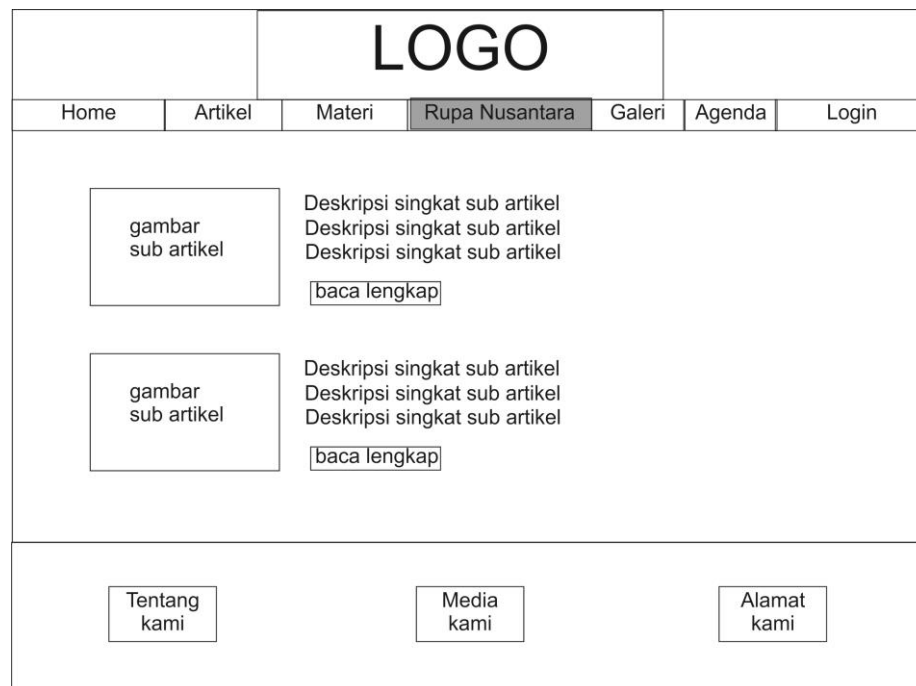
Gambar 39. *Story Board* Halama Beranda Website
 Sumber: Rizqi Allam (2019)

		LOGO			
Home	Artikel	Materi	Rupa Nusantara	Galeri	Agenda Login
Login nama: kunci:					

Gambar 40. *Story Board* Halaman Login
 Sumber: Rizqi Allam (2019)

		LOGO			
Home	Artikel	Materi	Rupa Nusantara	Galeri	Agenda Login
		Dropdown1	Dropdown2		
		Dropdown1	Dropdown2		
			Dropdown2		
Info terbaru tombol slide					

Gambar 42. *Story Board Drop Down*
 Sumber: Rizqi Allam (2019)



Gambar 42. *Story Board* Halaman Sub Artikel
Sumber: Rizqi Allam (2019)



Gambar 43. *Story Board* Halaman Artikel
Sumber: Rizqi Allam (2019)

		LOGO				
Home	Artikel	Materi	Rupa Nusantara	Galeri	Agenda	Logout

kolom
obrolan

Nama-nama anggota

- aaaa
- bbbbbb
- cccccc
- kkkkkk
- jjjjjjjjjj

kolom tulis pesan

Gambar 44. *Story Board* Halaman *Chatting*
Sumber: Rizqi Allam (2019)

		LOGO				
Home	Artikel	Materi	Rupa Nusantara	Galeri	Agenda	Logout

Judul artikel

Gambar tema artikel

Kolom artikel

pilihan posisi kolom artikel
 pilihan posisi kolom artikel
 pilihan posisi kolom artikel
 dan seterusnya

Teks artikel

gambar/video artikel

unggah

Gambar 45. *Story Board* Halaman Unggahan Artikel
Sumber: Rizqi Allam (2019)

e) Persiapan komponen pendukung

Pengumpulan bahan pendukung dilakukan dengan mengumpulkan segala informasi mengenai materi dan komponen pendukung pengembangan modul. Persiapan materi yaitu informasi tentang karya seni tiga dimensi maket diorama dan informasi tentang rumah Jawa. Persiapan alat pendukung adalah komponen yang dapat menunjang secara teknis dalam penciptaan modul. Modul pada penelitian ini secara teknis dirancang oleh peneliti dan dibantu oleh rekan yang menjadi developer yang ahli pada bidang *website*. *Developer web* dibutuhkan oleh peneliti karena peneliti tidak memiliki kompetensi maksimal dalam menciptakan *website*. Maka dari itu peneliti lebih berperan sebagai perancang utama, dimana rancangan tersebut diberikan pada ahli pengembang *website* untuk direalisasikan.

a) Persiapan Materi

Persiapan materi meliputi pengumpulan dan pemilihan materi-materi yang akan dituangkan dalam *website* pembelajaran seni rupa. Materi yang akan dituangkan dalam *website* akan berupa teks, gambar dan video. Materi tentang rumah Jawa akan di dapat dari hasil penelitian rumah Jawa, dan beberapa refrensi dari buku dan internet.

Materi rumah Jawa akan memiliki beberapa sub bab yang berhubungan dengan karya seni rumah Jawa yaitu: 1) Ragam hias rumah Jawa; 2) Macam-macam rumah Jawa; 3) bentuk fisik dan nilai filosofi rumah Jawa; 4) Sejarah dan perkembangan rumah Jawa. Materi karya seni maket diorama juga memiliki beberapa sub bab yaitu: 1) Pengertian maket diorama; 2) Fungsi maket diorama, 3) Penciptaan maket diorama yang berisi apa saja yang dibutuhkan dalam

membuat maket diorama, dan langkah-langkah membuat maket diorama. Materi maket diorama juga dilengkapi video tutorial proses membuat maket diorama.

b) Persiapan Alat-alat Pendukung

Peneliti dalam menggambarkan idenya menggunakan aplikasi corel draw. Hasil *lay out* tampilan web dan alur akses di rancang menggunakan aplikasi corel draw. Rancangan tersebut diserahkan pada rekan *developer web* untuk dikembangkan menjadi *website*.

Untuk mengisi konten dapat digunakan teks, dapat dilakukan langsung dalam *website*, atau dari office mc. Word, sedangkan untuk gambar dan video dapat dimasukkan secara langsung. Video yang dimuat pada web diedit menggunakan aplikasi movie maker, sedangkan gambar 3D dan animasi rumah Jawa menggunakan aplikasi sketchup, yang di-*convert* dalam bentuk video dan gambar. Artikel juga dapat diunggah dalam jenis pdf file.

3. Pengembangan Produk Awal

Bahan yang sudah terkumpul merupakan data awal yang kemudian keseluruhan data dikombinasikan dan disusun per halaman melalui *Corel Draw X6*, sebagai tampilan konsep utama sebelum dikembangkan oleh rekan *developer website*. Pengembangan produk awal merupakan proses mengembangkan bentuk permulaan dari produk yang dihasilkan.

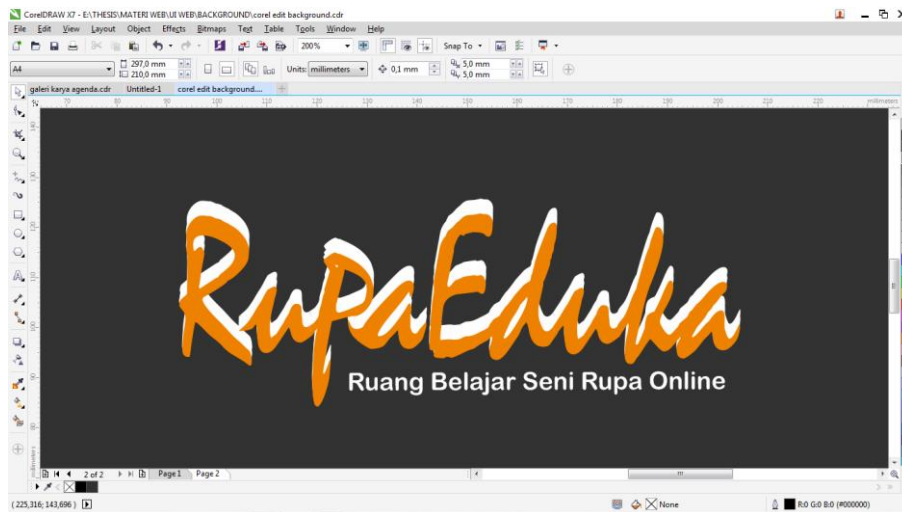
Teks dan gambar disusun merupakan hasil pemilihan gambar, video, animasi, suara dan teks pada tahapan perencanaan yang telah disetujui oleh dosen pembimbing. Proses produksi dilakukan secara bertahap. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, peneliti tidak memiliki kompetensi dalam pengembangan

website, sehingga peneliti meminta bantuan rekan *developer website* untuk merealisasikan konsep yang sudah dirancang oleh peneliti. Peran *developer website* pada penelitian ini adalah tim teknisi dalam pengembangan web, sedangkan peneliti tetap sebagai perancang atau konseptor proyek pengembangan modul seni rupa berbasis *website* tersebut.

Flowchart dan *storyboard* yang telah dibuat dikembangkan secara visual pada aplikasi Corel Draw X6. Tujuannya adalah untuk membentuk tampilan pada *website* saat diakses. Komponen visual yang diolah pada aplikasi Corel Draw yaitu, warna, gambar, huruf, dan tata letak. Tampilan *website* didesain secara urut tiap halaman yang dapat diakses dalam web tersebut, serta setiap tampilan *drop down*.

Langkah pertama yang dirancang secara visual adalah sampul halaman dan warna identitas. Sampul halaman dan warna identitas adalah poin utama sebagai ciri khas identitas dari web tersebut agar mudah dikenali dan .untuk memberi kesan kepada pengguna bahwa *website* yang sedang diakses adalah *website* pembelajaran seni rupa. Selain itu pemilihan nama dan logo juga diperlukan dalam membentuk sebuah identitas produk. Warna identitas yang dipilih adalah warna jingga dengan kode R:243 G:162 B:51. C:0, M:60 Y:100 K:0. 

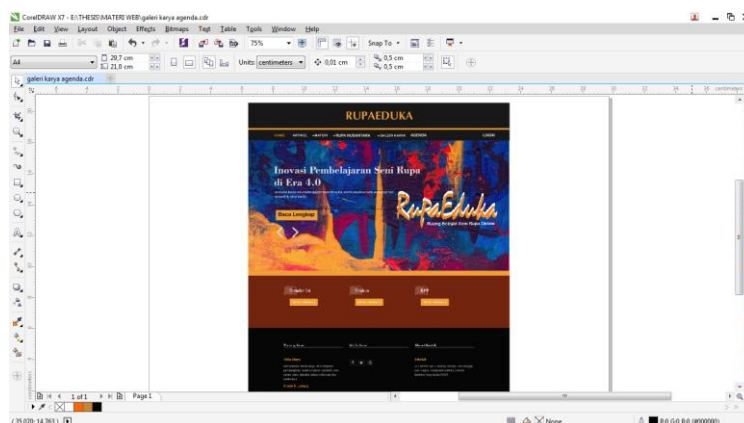
Website diberi nama RUPAEDUKA.COM. Rupaeduka berasal dari gabungan dua kata rupa dan edukasi, yang memiliki maksud pendidikan rupa atau pendidikan seni rupa. Nama rupaeduka juga dianggap mudah diingat dan mewakili konten *website* tersebut yaitu tentang pendidikan seni rupa. Logo dibuat menggunakan aplikasi corel draw. Berikut adalah gambarnya:



Gambar 46. Tampilan Logo Didesain dengan Corel Draw X6 .

Sumber: Rizqi Allam (2019)

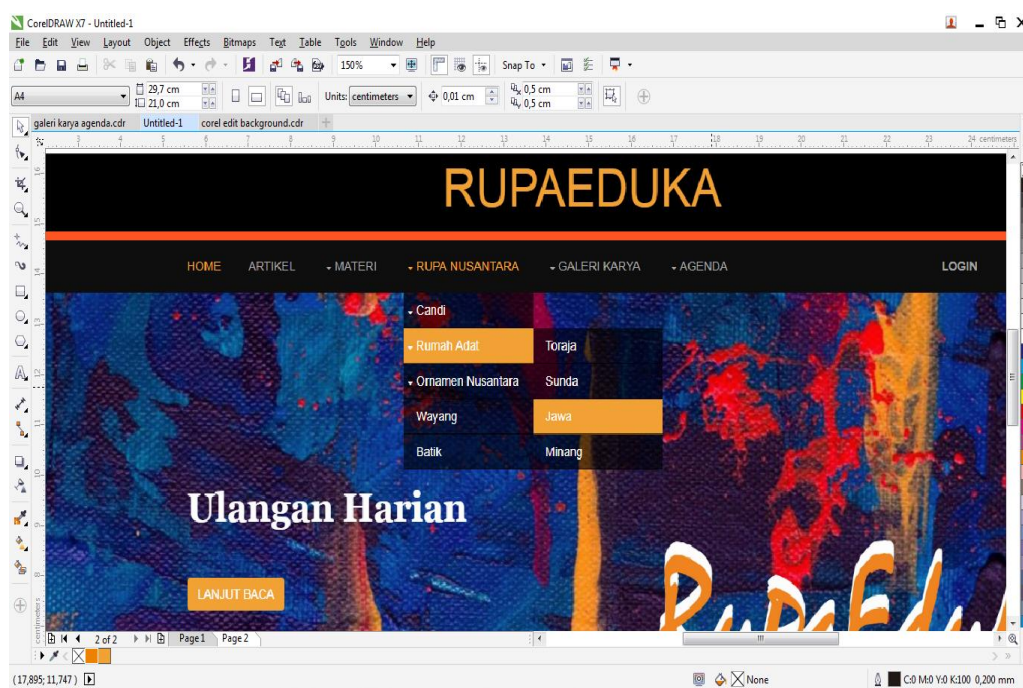
Setiap gambar, teks, dan warna telah diseleksi oleh peneliti dan dikembangkan tata letaknya pada aplikasi corel draw dengan acuan *flowchart* dan *storyboard* yang dibuat sebelumnya. Halaman depan tampak gambar sampul beserta logo ruaeduka.com. pada gambar sampul terdapat informasi tentang tiga artikel terbaru dari hasil unggahan yang akan muncul secara otomatis otomatis. Berikut adalah rancangan tampilan halaman depan:



Gambar 47. Tampilan Halaman Utama *Website* Didesain dengan Corel Draw X6 .

Sumber: Rizqi Allam (2019)

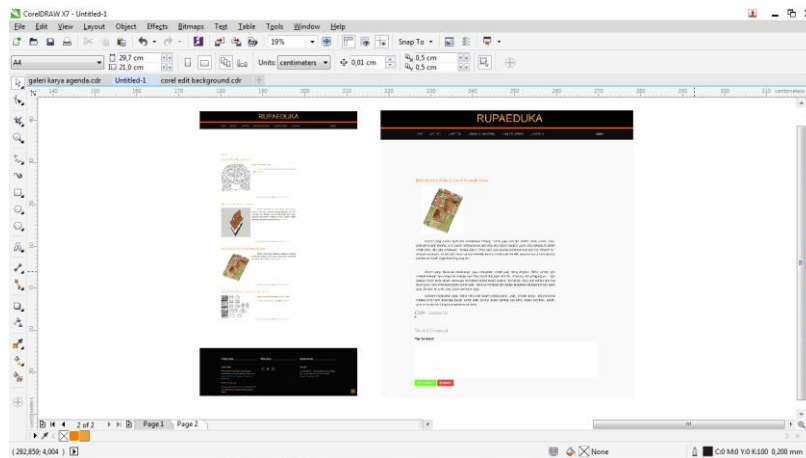
Tahap kedua setelah halaman utama selesai adalah membuat tampilan *drop down* dari menu yang dipilih. *Drop down* adalah sub menu yang dapat dipilih dan diakses. *Drop down* diberi efek warna senada dengan warna identitas. Berikut adalah tampilan *drop down* yang dibuat:



Gambar 48. Tampilan *Drop Down* Didesain dengan Corel Draw X6 .

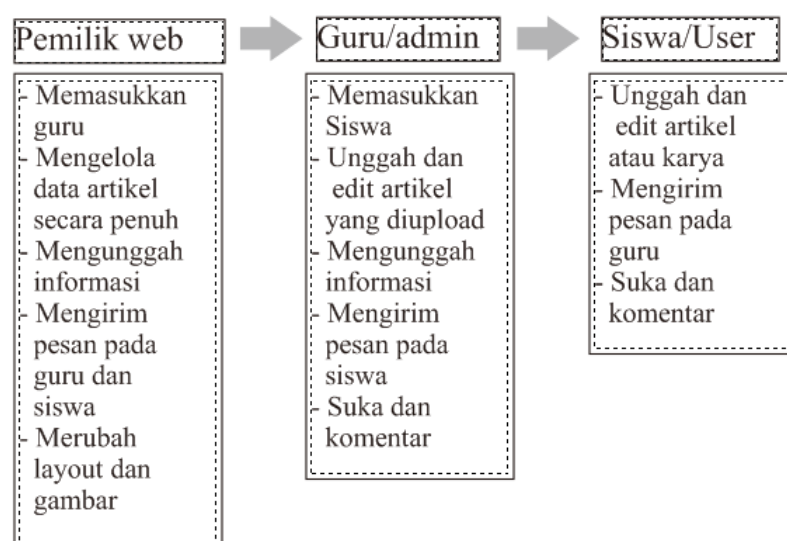
Sumber: Rizqi Allam (2019)

Halaman selanjutnya yang di desain secara visual dalam corel adalah isi materi. Pemilihan menu materi terdapat sub menu di dalamnya, dari sub menu materi tersebut dapat dipilih lagi untuk dibaca lebih lengkap tentang isi materi atau artikel tersebut. Berikut adalah gambar visual rancangan halaman artikel:



Gambar 49 . Tampilan Materi Didesain dengan Corel Draw X6 .
Sumber: Rizqi Allam (2019)

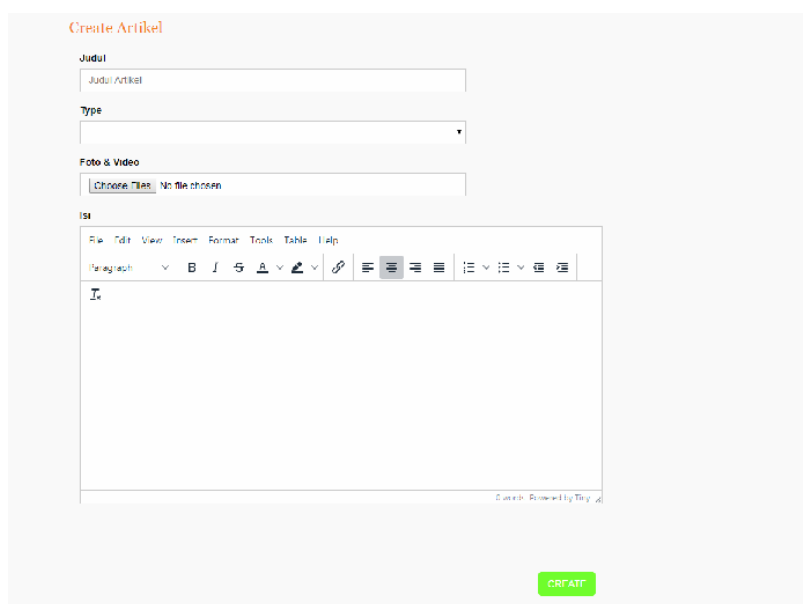
Bagian lain yang dirancang adalah sistem *login*. Dengan *login*, pengguna dapat mengakses fitur *website* lebih lengkap. Sistem login dapat digunakan oleh guru dan siswa yang telah terdaftar, namun untuk pengguna umum masih dapat mengakses *website* dan mendapatkan informasi pengetahuan tentang materi, hanya saja tidak dapat mengunggah karya, menyukai, dan mengomentari, serta tidak dapat mengirim pesan. Alurnya adalah sebagai berikut:



Gambar 50. Bagan Sistem Login
Sumber: Rizqi Allam (2019)

Hasil desain tampilan dan aksesibilitas tersebut kemudian diserahkan pada ahli pembuat web untuk direalisasikan menjadi *website* modul pembelajaran seni rupa yang siap digunakan. Setelah proses teknis pembuatan web dilakukan, developer web menyerahkan kembali *website* tersebut kepada peneliti untuk diisi konten artikel materi tentang pelajaran seni rupa khususnya maket diorama dan rumah Jawa.

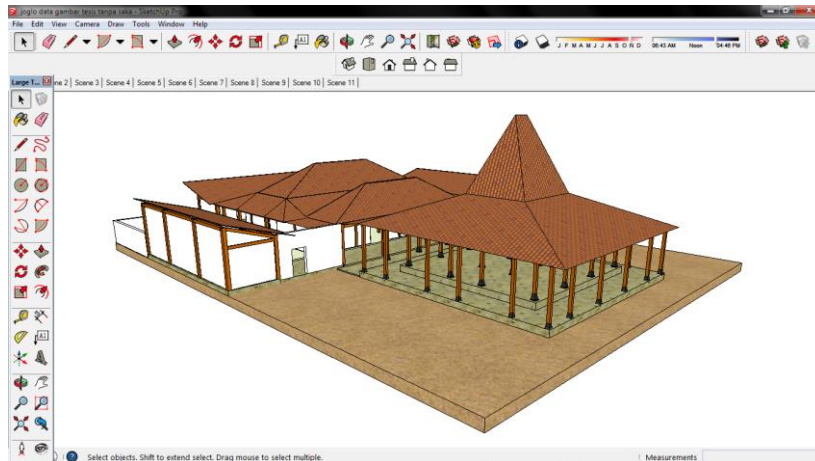
Isi artikel berupa teks dapat diketik secara langsung pada kolom di laman web yang tersedia. Gambar dan video juga dapat diunggah secara langsung pada laman web. Berikut adalah tampilan laman unggahan artikel pada modul web rupaeduka.com:

The image shows a web form titled "Create Artikel". It has a "Judul" (Title) input field with placeholder text "Judul Artikel". Below it is a "Type" dropdown menu. The "Foto & Video" section contains a "Choose Files" button and the text "No file chosen". The "Isi" (Content) section features a rich text editor with a menu bar (File, Edit, View, Insert, Format, Tools, Table, Help) and a toolbar with icons for paragraph, bold, italic, underline, link, unlink, bulleted list, numbered list, indent, and outdent. The text area is currently empty. At the bottom right of the form is a green button labeled "CREATE".

Gambar 51. Unggah Materi Didesain dengan Corel Draw X6 .
Sumber: Rizqi Allam (2019)

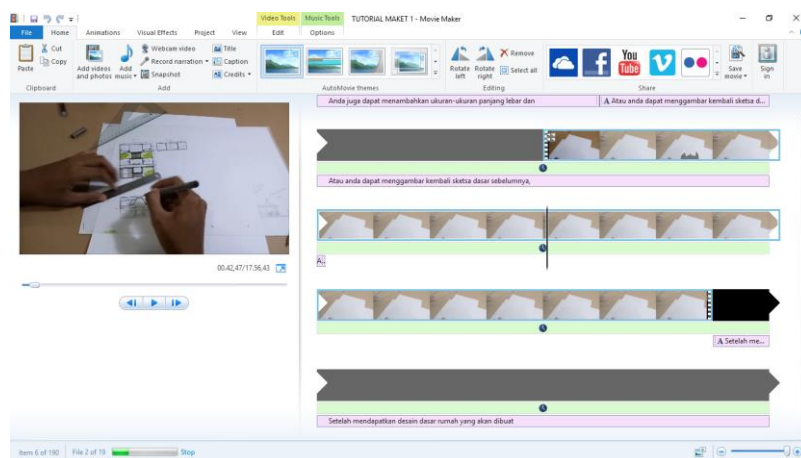
Gambar tiga dimensi artikel rumah *joglo* dibuat menggunakan aplikasi 3d sketchup. Hasil gambar 3d tersebut disimpan dalam format JPEG untuk mendapat hasil file gambar, dan mp4 untuk mendapat format file animasi. Berikut

adalah gambar rumah *joglo* yang dibuat dengan menggunakan aplikasi sketchup 2011:



Gambar 52. Gambar dan Animasi 3d Rumah Jawa dibuat dengan Aplikasi Sketch Up
Sumber: Rizqi Allam (2019)

Untuk mengisi materi video tutorial, peneliti menggunakan aplikasi movie maker. Sebelumnya, peneliti membuat maket dan direkam menggunakan hp sebagai bahan materi tutorial pembuatan maket. Video hasil rekaman diolah pada aplikasi movie maker, dan di save pada format mp4. Berikut tampilan aplikasi mp4 saat proses pembuatan video totorial:



Gambar 53. Video Tutorial dibuat dengan Aplikasi Movie Maker
Sumber: Rizqi Allam (2019)

Hasil desain produk berupa modul pembelajaran seni rupa berbasis daring kemudian diterbitkan di internet dengan nama rupaeduka.com. Adapun deskripsi produk awal, yaitu: modul pembelajaran seni rupa berbasis daring berupa *website* yang dapat diakses melalui telepon pintar dan komputer yang terkoneksi internet. Modul pembelajaran seni rupa rupaeduka.com memiliki bermacam fitur yaitu: akses umum tanpa login, akses login untuk siswa dan guru yang sudah terdaftar guna mendapat fitur chat, mengunggah karya dan artikel, fitur apresiasi berupa tombol suka dan komentar. Berbagai macam kolom *drop down* yang dapat diisi berbagai materi yang dapat dikembangkan lebih jauh dan dapat diupdate dengan *fleksible*, informasi terbaru, soal tes dan penugasan yang diumumkan secara daring, serta pengumuman nilai secara daring.

Bentuk awal produk yang dikembangkan akan dinilai oleh ahli media, ahli materi, guru dan siswa. Penilaian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan modul dan perbaikan pada kualitas modul yang telah dikembangkan. Tahap selanjutnya uji terbatas untuk mendapat respon kepada siswa dan guru, dan uji luas untuk mengetahui pengaruhnya terhadap hasil pembelajaran.

4. Hasil Uji Coba

Hasil uji coba dilakukan secara urut mencakup uji coba pendahuluan, Uji coba terbatas dan uji coba luas. Uji coba produk dilakukan untuk mengetahui kelayakan produk yang dikembangkan. Berikut dapat dipaparkan dengan jelas hasil setiap uji coba:

a. Hasil Uji Coba Pendahuluan

Uji coba pendahuluan adalah penilaian dari para ahli bertujuan untuk memberi penilaian pada produk serta mendapatkan informasi, kritik, dan saran perbaikan pada media yang dikembangkan. Penilaian produk ahli materi dan ahli media dilakukan menggunakan lembar instrumen penilaian. Instrumen yang dibuat telah diverifikasi oleh ahli instrumen terlebih dahulu. Angket dalam penilaian produk menggunakan skala *likert* 1-4. Berikut pemaparan data hasil uji coba pendahuluan atau uji validasi oleh para ahli:

1) Hasil Penilaian Ahli Materi

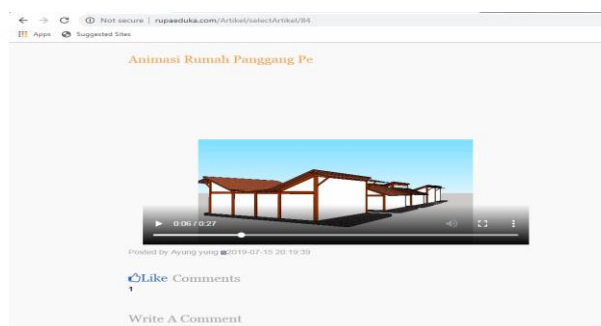
Penilaian ahli materi bertujuan untuk mengetahui kelayakan dari aspek materi dalam pengembangan modul. Ahli materi akan memberikan informasi tentang kekurangan dari produk yang telah dikembangkan sebagai acuan dalam perbaikan atau revisi produk yang dikembangkan. Ahli materi dalam pengembangan modul *website* materi maket diorama dan rumah Jawa ini adalah Dr. Drs. Hadjar Pamadhi, M.A. Hons., selaku dosen Pascasarjana Pendidikan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Proses penilaian dilakukan pada tanggal 7 Februari 2019. Data penilaian ahli materi diperoleh dengan memberikan produk dalam bentuk cetakan materi. dan alamat *website* beserta *id* dan *password*. Aspek penilaian meliputi pembelajaran dan konten materi. Kedua aspek tersebut dikembangkan menjadi 15 butir pertanyaan dalam kolom unsur penilaian. Dari 15 butir pertanyaan, 14 butir dengan skor 4, dan 1 butir dengan skor 3. Berikut hasil penilaian ahli materi:

Tabel 18. Hasil Penilaian Ahli materi

	Aspek	Jumlah skor	Skor rata-rata
	Pembelajaran	56	4
	Materi	3	4
Jumlah Keseluruhan		59	
Rata-rata keseluruhan		3,93	
Presentase keseluruhan		98,6%	
Kriteria kualitas keseluruhan		Sangat Baik	

Berdasarkan table diatas, perolehan jumlah keseluruhan skor sebesar 59, rata-rata keseluruhan skor sebesar 3,93, persentase keseluruhan sebesar 98,6%. Berdasarkan kriteria kelayakan (tabel 18) tergolong pada kriteria “Sangat Baik”. Hasil penilaian tersebut juga menunjukkan bahwa materi maket diorama dan rumah Jawa dalam produk modul *website* seni rupa yang telah dikembangkan dapat dikatakan sangat layak digunakan.

Saran yang didapat dari ahli materi adalah diminta untuk menambah animasi rumah Jawa, agar siswa dapat lebih jelas memahami tentang rumah Jawa. dari saran tersebut telah dilakukan perbaikan dengan menambahkan animasi rumah Jawa yang dibuat dengan aplikasi sketchup. Berikut adalah hasil dari revisi I dari ahli materi:



Gambar 54. Tampilan Video Animasi pada *Website* Rupaeduka.com.
Sumber: Rizqi Allam (2019)

2) Hasil Penilaian Ahli Media

Penilaian ahli media bertujuan untuk mengetahui kelayakan dari aspek media dalam pengembangan modul. Ahli media akan memberi informasi tentang kekurangan dari produk yang telah dikembangkan sebagai acuan dalam perbaikan atau revisi produk yang dikembangkan. Ahli media dalam pengembangan modul pembelajaran seni rupa berbasis *website* daring ini adalah Dr. Kusnadi, M.Pd., selaku dosen pengampu mata kuliah multimedia Pascasarjana Pendidikan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

Proses penilaian dilakukan pada tanggal 7 Februari 2019. Data penilaian ahli materi diperoleh dengan memberikan alamat *website* beserta *id* dan *password* untuk akses *login*.. Aspek penilaian meliputi aspek visual dan rekayasa perangkat lunak. Kedua aspek tersebut dikembangkan menjadi 15 butir pernyataan dalam kolom unsur penilaian. Berikut dapat dipaparkan hasil penilaian ahli media:

Tabel 19. Hasil Penilaian Ahli media

	Aspek	Jumlah skor	Skor rata-rata
	Visual	32	4
	Rekayasa Perangkat	28	4
Jumlah Keseluruhan		60	
Rata-rata keseluruhan		4	
Presentase keseluruhan		100%	
Kriteria kualitas keseluruhan		Sangat Baik	

Berdasarkan table diatas, perolehan jumlah keseluruhan skor sebesar 60, rata-rata keseluruhan skor sebesar 4, persentase keseluruhan sebesar 100%. Berdasarkan kriteria kelayakan (table 19) tergolong pada kriteria “Sangat Baik”. Hasil penilaian tersebut juga menunjukkan bahwa aspek multimedia digital visual

dan rekayasa perangkat produk modul pembelajaran seni rupa berbasis web daring yang telah dikembangkan dapat dikatakan sangat layak digunakan.

Saran yang didapat dari ahli media cukup beragam, yaitu:

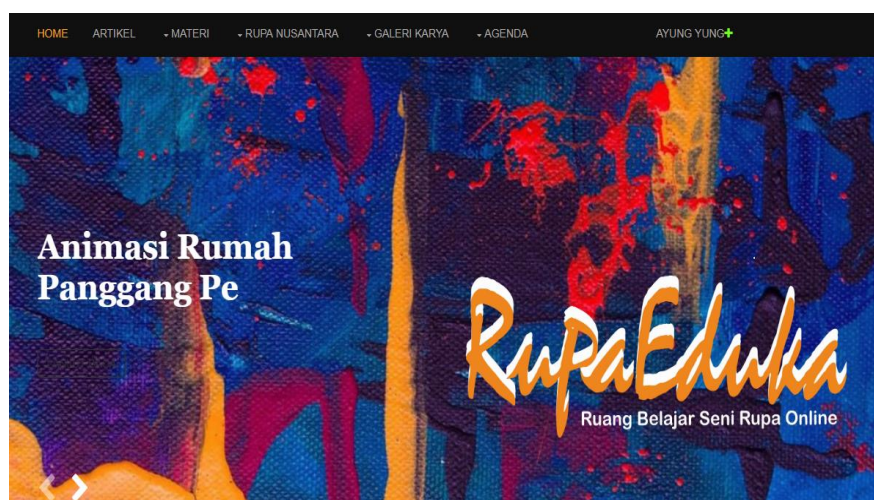
1. Halaman utama, tombol lanjut baca tidak muncul.
2. Penggunaan bahasa yang akrab baik, namun seharusnya tidak jauh dari kata bahasa Indonesia
3. Standar isi kurang fokus. Lampirkan yang sesuai materi dalam penelitian saja
4. Halaman silabus kurang lengkap, karena malah berisi KI-KD
5. Tampilan RPP kurang tertata, bagian bawah terputus atau hilang.
6. Beberapa page yang diklik tidak sesuai (coding salah)

Beberapa kritik dan saran tersebut menjadi acuan dalam perbaikan.

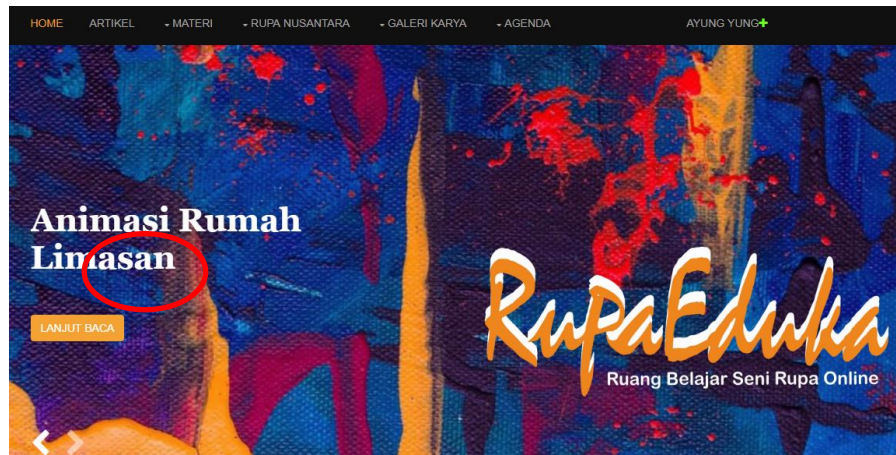
Seluruh kritik dan saran telah terpenuhi dalam tindakan revisi tahap validasi.

Berikut beberapa tampilan hasil dari revisi I dari ahli media:

Sebelum revisi, tidak muncul tombol askes membaca artikel



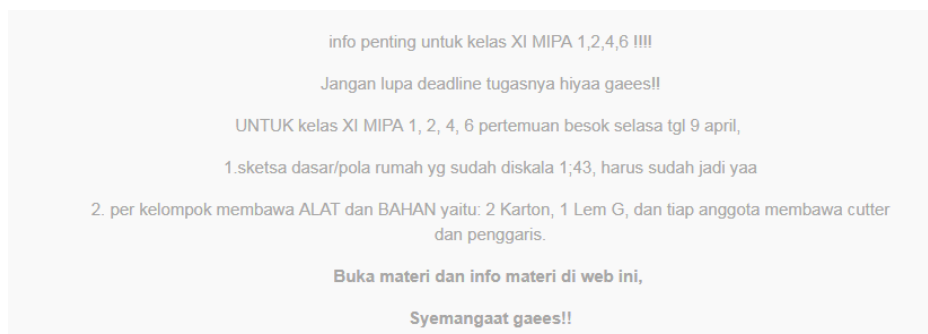
Setelah revisi, muncul tombol askes membaca artikel



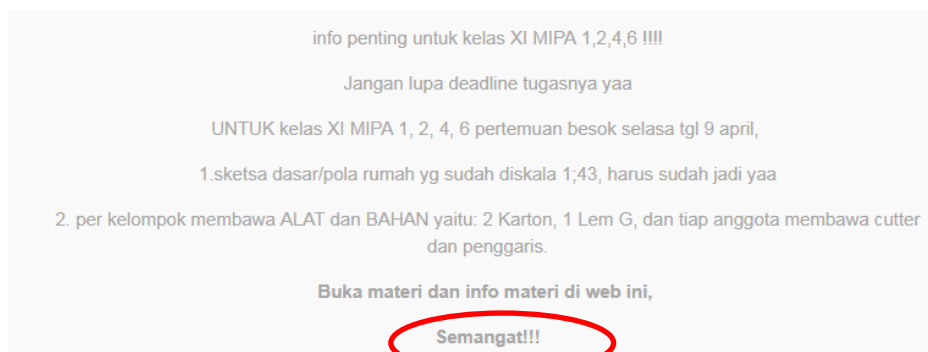
Gambar 55. Tampilan Halaman Utama *Website* Rupaeduka.com
Sebelum dan Sesudah Revisi
Sumber: Rizqi Allam

Sebelum revisi, “masih menggunakan kata “syemangaaat” Setelah revisi,
menggunakan kata “semangat”

Sebelum



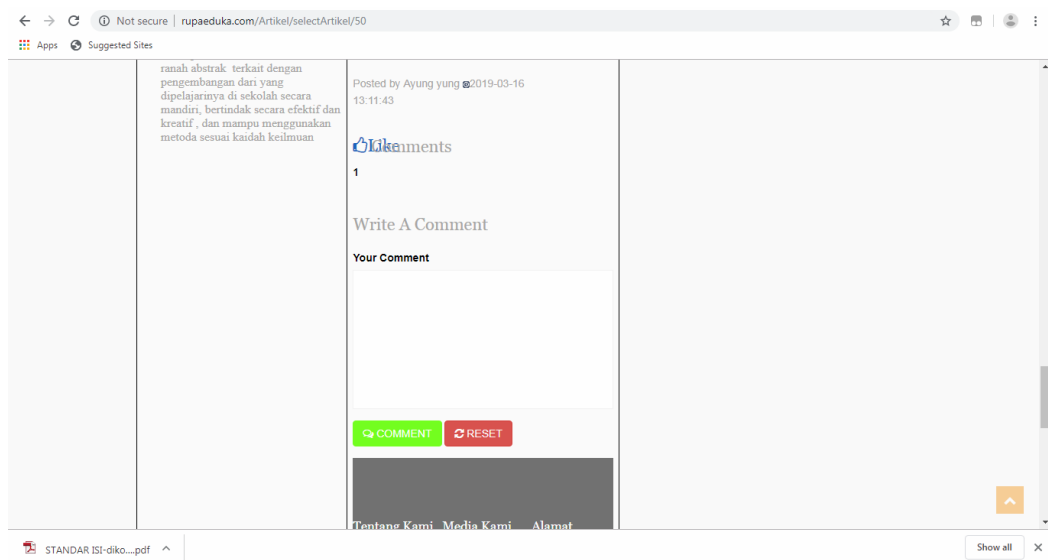
Sesudah



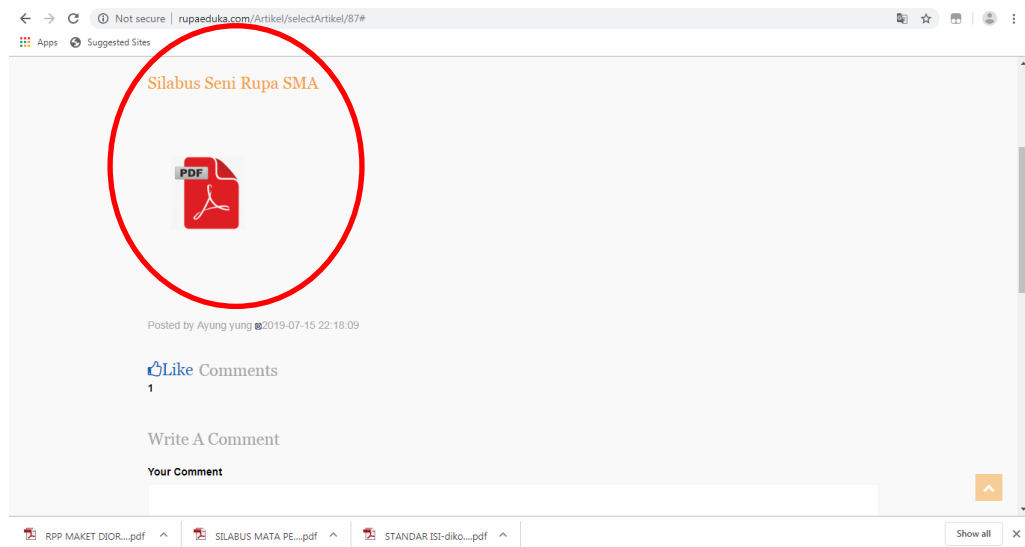
Gambar 56 Teks pada *Website* Rupaeduka.com Sebelum dan Sesudah Revisi
Sumber: Rizqi Allam

Sebelum revisi file silabus, standar isi dan rpp berantakan, dan beberapa bagian teks hilang. Revisi dilakukan dengan membuat format silabus, standar isi, dan rpp dalam format pdf. Hasilnya file lebih rapi dan mudah dipahami. Berikut contoh tampilan file hilang sebelum revisi dan tampilan file pdf setelah revisi:

Sebelum revisi, sebagian artikel hilang dan tidak terbaca



Sesudah revisi, artikel berbentuk pdf



Gambar 57. Tampilan Materi Sebelum dan Sesudah Revisi.

Sumber: Rizqi Allam

b. Hasil Uji Coba Terbatas

Tahap uji coba terbatas pada pengembangan produk dalam penelitian ini dilakukan kepada guru dan siswa dengan jumlah terbatas. Uji coba terbatas bertujuan untuk memberi penilaian pada produk serta mendapatkan informasi, kritik, dan saran perbaikan pada media yang dikembangkan menurut sudut pandang guru dan siswa selaku pihak yang akan menggunakan modul tersebut . Penilaian produk oleh guru dan siswa dilakukan menggunakan lembar instrumen penilaian berupa angket. Angket dalam penilaian produk menggunakan skala *likert* 1-4. Berikut penjelasan lengkap hasil penilaian guru dan siswa pada tahap uji terbatas:

1) Hasil Penilaian Guru

Penilaian guru digunakan untuk mengetahui kekurangan dari produk yang telah dikembangkan sebagai acuan dalam perbaikan atau revisi produk yang dikembangkan jika ditemukan kekurangan. Penilaian guru dilakukan oleh Helda Laksmiana, S.Pd, selaku guru seni budaya (rupa) di SMA Negeri 9 Yogyakarta. Proses penilaian dilakukan pada tanggal 23 Februari 2019. Penilaian dilakukan dengan memberikan alamat *website* rupaeduka.com, serta memberi *id* dan *password* untuk *login*. Aspek penilaian meliputi pembelajaran, materi, tampilan visual, rekayasa perangkat lunak. Aspek tersebut dikembangkan menjadi 27 butir pernyataan dalam kolom unsur penilaian. Hasil penilaian guru dapat ditampilkan sebagai berikut:

Tabel 20. Hasil Penilaian Guru

	Aspek	Jumlah skor	Skor rata-rata
	Pembelajaran	18	3,6
	Materi	31	3,5
	Tampilan Visual	23	3,3
	Rekayasa Perangkat Lunak	23	3,8
Jumlah Keseluruhan		95	
Rata-rata keseluruhan		3,55	
Presentase keseluruhan		94%	
Kriteria kualitas keseluruhan		Sangat Baik	

Berdasarkan tabel tersebut, perolehan jumlah keseluruhan skor sebesar 95, rata-rata keseluruhan skor sebesar 3,55, persentase keseluruhan sebesar 94%. Berdasarkan kriteria kelayakan (tabel 20) tergolong pada kriteria “Sangat Baik”. Hasil penilaian guru tersebut menunjukkan bahwa produk media yang telah dikembangkan dapat dikatakan sangat layak digunakan.

1) Penilaian Siswa

Penilaian siswa merupakan penilaian yang dilakukan oleh pengguna yaitu siswa kelas SMA Negeri 9 Yogyakarta Kelas XI, yang tidak terlibat dalam uji coba luas. Subjek uji coba terbatas berjumlah 5 siswa. Proses penilaian dilakukan pada tanggal 23 Februari 2019. Penilaian dilakukan dengan memberikan alamat *website*, serta id siswa dan passwordnya. Aspek penilaian meliputi tampilan dan penyajian materi. Kedua aspek tersebut dikembangkan menjadi 15 butir pernyataan dalam kolom unsur penilaian. Hasil penilaian siswa dapat dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 21. Hasil Penilaian Siswa

	Aspek	Jumlah skor	Skor rata-rata
	Pembelajaran/materi	94	4
	Tampilan/operasional media	193	3,8
	Jumlah Keseluruhan	287	
	Rata-rata keseluruhan	3,9	
	Presentase keseluruhan	98%	
	Kriteria kualitas keseluruhan	Sangat Baik	

Berdasarkan tabel tersebut, perolehan jumlah keseluruhan skor sebesar 287, rata-rata keseluruhan skor sebesar 3,9, persentase keseluruhan sebesar 98%. Berdasarkan kriteria kelayakan (tabel 21) tergolong pada kriteria “Sangat Baik”. Hasil penilaian siswa tersebut menunjukkan bahwa produk media yang telah dikembangkan dapat dikatakan sangat layak digunakan.

c. Hasil Uji Coba Luas

Uji coba luas merupakan uji produk yang dilakukan dalam proses pembelajaran guna mengetahui keberhasilan produk yang dikembangkan. Uji coba produk dalam penelitian ini dilakukan oleh pengguna dalam subjek luas yaitu siswa SMA Negeri 9 Yogyakarta yang tidak terlibat uji terbatas sebelumnya. Sampel uji coba luas berjumlah 70 anak didik yang dibagi dalam dua kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen, dengan jumlah masing-masing 35 anak didik.

Tujuan uji coba luas untuk menganalisis tentang ranah kognitif yaitu pengetahuan tentang materi, dan keterampilan yaitu kemampuan siswa dalam membuat karya. Nilai pada ranah kognitif diketahui dengan tes tertulis, sedangkan pada ranah keterampilan menggunakan tes praktik. Proses pembelajaran dimulai pada bulan Maret sampai Mei sebanyak 5 kali pertemuan.



Gambar 58. Uji Coba Luas kepada anak didik SMA Negeri 9 Yogyakarta
Sumber: Rizqi Allam, (Maret 2019)



Gambar 59. Hasil Uji Coba Luas kepada anak didik SMA Negeri 9 Yogyakarta
Sumber: Rizqi Allam, (Maret 2019)

Hasil analisis data yang digunakan meliputi data diskriptif, uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas dan uji wilcoxon. Analisis data diskriptif digunakan untuk mengungkapkan data-data dan variabel dalam penelitian. Uji validitas digunakan untuk mengukur ketepatan alat ukur yang digunakan yaitu angket. Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsekuensi dari serangkaian alat ukur (uji wilcoxon) yang digunakan, uji normalitas digunakan untuk mengetahui data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Sedangkan analisis wilcoxon digunakan untuk menguji perbedaan antar kedua sampel yang berpasangan yaitu

sebelum dan sesudah pembelajaran. Berikut hasil pemaparan uji luas yang telah dilakukan:

1) Hasil Tes Tertulis

Hasil pembelajaran seni rupa tiga dimensi maket diorama berbasis rumah Jawa di SMA Negeri 9 Yogyakarta pada ranah pengetahuan dengan tes tertulis yang terdiri dari 5 soal uraian dan 20 soal esai menghasilkan data sebagai berikut:

Tabel 22: Hasil belajar tes tertulis siswa pada kelas kontrol

No	Rentang Skor	Kriteria	Jumlah Siswa	Presentase
1	90-100	Sangat Baik	-	00,00%
2	80-89	Baik	5	14,7%
3	70-79	Cukup	20	58,82%
4	<70	Kurang	9	26,47%

Tabel 24: Hasil belajar tes tertulis siswa pada kelas eksperimen

No	Rentang Skor	Kriteria	Jumlah Siswa	Presentase
1	90-100	Sangat Baik	25	73,52%
2	80-89	Baik	9	26,47%
3	70-79	Cukup	-	0%
4	<70	Kurang	-	0%

Hasil rata-rata nilai pengetahuan kelas kontrol sebesar 72,69. Dengan presentase terbesar yaitu 58,85% atau 20 siswa kriteria nilai “Cukup”. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perolehan nilai kelas kontrol sebagian besar adalah “Cukup”. Sedangkan hasil rata-rata nilai pengetahuan kelas eksperimen sebesar 91,97. Dengan presentase terbesar yaitu 73,52% atau 25 siswa kriteria nilai “Sangat Baik”. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perolehan nilai

kelas eksperimen sebagian besar adalah “Sangat Baik”. Hasil data penilaian tersebut menunjukkan nilai pengetahuan kelas eksperimen yang menggunakan modul lebih baik daripada kelas kontrol.

2) Hasil Tes Praktik

Hasil pembelajaran seni rupa tiga dimensi maket diorama berbasis rumah Jawa di SMA Negeri 9 Yogyakarta pada ranah keterampilan dengan tes praktik berkelompok membuak karya seni tiga dimensi maket diorama berbasis rumah khas Jawa menghasilkan data sebagai berikut:

Tabel 25: Hasil belajar tes praktik siswa pada kelas kontrol

No	Rentang Skor	Kriteria	Jumlah Kelompok	Presentase
1	90-100	Sangat Baik	-	0%
2	80-89	Baik	1	14,28%
3	70-79	Cukup	3	42,85%
4	<70	Kurang	3	42,85%

Tabel 26: Hasil belajar tes praktik siswa pada kelas eksperimen

No	Rentang Skor	Kriteria	Jumlah Kelompok	Presentase
1	90-100	Sangat Baik	4	57,14%
2	80-89	Baik	3	42,85%
3	70-79	Cukup	-	0%
4	<70	Kurang	-	0%

Hasil rata-rata nilai keterampilan kelas kontrol sebesar 67,04. Dengan presentase terbesar yaitu 42,85% dari kriteria nilai “Cukup” dan “Kurang”, masing-masing 3 kelompok siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perolehan nilai kelas kontrol sebagian besar adalah “Cukup dan Kurang”. Sedangkan hasil rata-rata nilai keterampilan kelas eksperimen sebesar 92,11.

Dengan presentase terbesar yaitu 57,14% atau 4 kelompok siswa kriteria nilai “Sangat Baik”. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perolehan nilai kelas eksperimen sebagian besar adalah “Sangat Baik”. Hasil data penilaian tersebut menunjukkan nilai pengetahuan kelas eksperimen yang menggunakan modul lebih baik daripada kelas kontrol.

C. Pembahasan

Kajian arsitektur rumah *joglo* dari aspek tiga dimensi denah dan profil telah menghasilkan pembahasan nilai arsitektur rumah Jawa sebagai karya seni budaya yang mencerminkan kehidupan masyarakat Jawa tersebut. Kajian tentang denah bangunan rumah *Joglo* yang dibagi menjadi dua bagian yaitu bagian depan ke belakang dan bagian menyamping. Denah bagian depan ke belakang memperlihatkan denah arsitektur rumah Jawa dari depan yaitu latar dan *pendhopo* sebagai area publik. Area publik memiliki fungsi sebagai tempat berkumpul dan bertemu dengan masyarakat umum, baik dalam sebuah acara khusus seperti pentas kesenian atau kegiatan pertemuan biasa.

Pringgitan sebagai area transisi antara publik dan privat. *Pringgitan* juga disebut *emper dalem ageng*, karena letaknya di depan pintu masuk rumah utama yaitu *dalem ageng* dan ruangnya yang tidak memiliki sekata. Dari berbagai alasan tersebut *pringgitan* bersifat semi privat. Fungsi dari *pringgitan* sebagai ruang untuk menerima tamu khusus, lebih khusus dari tamu yang diterima pada area *pendhopo*.

Setelah melewati *pringgitan*, kita akan masuk pada area utama rumah *joglo* yang disebut *dalem ageng* atau *omah dalem* atau *omah wadhon*. *Dalem ageng* sebagai area utama karena sifatnya yang privat dan sakral. Di dalam *dalem ageng* terdapat 3 *senthong* yaitu *senthong* kanan dan kiri sebagai tempat beristirahat utama yang digunakan oleh orang tua yaitu bapak dan ibu, serta anak yang masih kecil. *Senthong* tengah adalah tempat paling sakral yang digunakan untuk beribadah.

Konsep *dalem ageng* yang juga disebut *omah wadhon* masih berhubungan dengan *omah lanang* pada *pendhopo*. Laki-laki yang simbolkan dalam bentuk *pendhopo* berada di depan *omah wadhon* yang menggambarkan wanita adalah simbolisasi harmoni kehidupan dalam kodratnya sebagai manusia. laki-laki pada masyarakat Jawa harus mampu sebagai pemimpin khususnya dalam konsep rumah Jawa adalah memimpin keluarga guna melindungi dan menjaga keamanan martabat keluarga. *Omah wadhon* yang menggambarkan wanita adalah orang yang harus dihormati dan dilindungi, khususnya Ibu yang telah melahirkan keturunan dan menjadi jalur awal kehidupan.

Di belakang *dalem ageng* terdapat area dapur dan sanitasi yang disebut *pawon* dan *pekiwan*, serta *gandri* sebagai ruang makan dan menyajikan makanan yang letaknya berhubungan dengan *pawon*. Bangunan *pawon*, *gandri* dan *pekiwan* merupakan bangunan Jawa tipe *kampung* atau *panggang pe*, letaknya terpisah dengan *dalem ageng* yang merupakan tipe bangunan *limasan*. Tipe bangunan *pawon*, *gandri* dan *pekiwan* yang sederhana, dan letaknya yang terpisah oleh *dalem ageng* sebagai area utama yang sakral, serta aksesnya yang harus memutar

ke samping menggambarkan sikap masyarakat Jawa dalam menjaga dan menghormati kepercayaannya yaitu area *senthong* tengah sebagai tempat ibadah yang suci dan harus dijauhkan dari tempat yang kotor.

Denah menyamping pada pemetaan rumah *Joglo*, ditemukan area istirahat yang disebut *gandhok* yang letaknya di samping kanan dan kiri terpisah dari rumah utama. Bangunan *gandhok* merupakan rumah Jawa tipe *kampung* atau *panggang pe*. Fungsi *gandhok* adalah tempat atau kamar beristirahat bagi anak yang sudah menginjak remaja dan dewasa. *Gandhok* memiliki akses langsung pada area belakang yaitu *pawon*, *gandri*, dan *pekiwan*, serta memiliki akses langsung keluar menuju area publik. *Gandhok* yang terpisah dan memiliki akses mandiri ke belakang dan keluar rumah memiliki fungsi untuk melatih kemandirian anak yang sudah remaja dan dewasa.

Analisa bangunan dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian bawah bangunan, bagian tengah bangunan dan bagian atas bangunan. Bagian bawah bangunan adalah profil lantai atau alas rumah *joglo*. Lantai rumah *joglo* yang rata berfungsi sebagai kenyamanan pengguna rumah. Lantai *pendhopo* merupakan lantai paling tinggi atau sama dengan lantai pada *krobogan* yang merupakan tempat ibadah. Sedangkan lantai *pawon*, *pekiwan*, dan *gandri* adalah lantai paling rendah. Lantai *pendhopo* dibagi menjadi tiga level bagian yaitu lantai *pendhopo* dalam, lantai emperan *pendhopo* dan latar *pendhopo*. Tingkat level lantai pada *pendhopo* memiliki fungsinya sebagai kebutuhan adalah untuk menjaga lantai *pendhopo* tidak basah terkena air hujan, sedangkan fungsi peran atau kedudukannya adalah menggambarkan kedudukan sosial.

Profil bangunan bagian tengah adalah konstruksi tiang yang berdiri dan bidang dinding. Konstruksi bangunan rumah *joglo* yang paling khas adalah susunan pondasi atau *umpak*, tiang atau *saka guru*, tumpangsari, dan brunjungan atau atap bangunan. Susunan tersebut menjadi satu kesatuan untuk menopang atap bangunan *joglo* yang menjulang tinggi keatas yang berfungsi sebagai peredam panas matahari dan air hujan. Susunan konstruksi tersebut juga memiliki nilai makna filosofis budaya Jawa tentang dimensi vertikal yaitu hubungan manusia dengan Tuhan. Konstruksi tersebut menggambarkan dan mengingatkan masyarakat bahwa manusia hidup di dalam alam ini berada di bawah kekuasaan Tuhan.

Bidang dinding pada rumah *joglo* yang paling khas adalah pintu rumah *joglo*. Pintu rumah *joglo* berukuran lebar dengan dua daun pintu yang dapat terbuka lebar ke dalam, maknanya adalah masyarakat Jawa yang dengan senang dan ramah dalam menerima tamu. Ukuran pintu yang cukup rendah, sehingga membuat orang yang melewatinya akan membungkukkan badan atau merendahkan kepala memiliki makna sopan santun menghargai dan menghormati dalam proses bertamu dan menerima tamu. Dalam istilah bahasa Jawa bertamu harus memiliki *unggah-ungguh* atau sopan santun.

Bagian atas bangunan yang dianalisa adalah atap bangunan *joglo*. Atap *joglo* dari bagian bawah yang melebar, semakin keatas semakin memusat ke tengah mengarah ke atas dengan betuk menjulang tinggi. Fungsi atap bangunan *joglo* adalah peredam panas matahari dan air hujan. Fungsi lain dari atap adalah perannya dalam nilai luhur budaya masyarakat Jawa antara hubungan manusia

dengan Tuhan pencipta alam jagad raya. Dilihat dari segi dimensi vertikal, atap *joglo* yang mengerucut keatas dan merupakan simbolisasi gunung memiliki makna bahwa manusia hidup di bawah kekuasaan Tuhan yang maha esa, sedangkan bentuk gunung merupakan simbolisasi alam yang merupakan ciptaan kuasa Tuhan yang maha esa.

Bangunan *joglo* dapat dilihat dari dimensi vertikal yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, dan segi horisontal yaitu hubungan manusia dengan manusia yang lainnya. Nilai luhur masyarakat Jawa yang tampak dari dimensi vertikal adalah, masyarakat Jawa yang percaya dengan Tuhan harus menjaga alam yang merupakan anugerah dari Tuhan agar dalam hidupnya dapat selamat dan mencapai kebahagiaan. Dimensi horisontal dari arsitektur rumah *joglo* adalah harmonisasi hubungan manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki kodratnya.

Produk akhir media yang dikembangkan merupakan modul daring berbentuk *website* yang dapat digunakan dalam pembelajaran seni rupa kelas menengah. Modul pembelajaran ini dapat menampung berbagai macam materi seni rupa nusantara. Pada penelitian ini modul diisi materi seni rupa tiga dimensi maket diorama dan materi seni budaya nusantara berupa rumah Jawa. Penerapan materi pembelajaran maket diorama dan rumah khas Jawa merupakan langkah nyata dalam pelestarian keragaman budaya nusantara khususnya suku Jawa.

Modul dikembangkan dengan prosedur pengembangan mengadaptasi dari model penelitian dan pengembangan Borg & Gall. Tahapan dalam penelitian ini meliputi analisis kebutuhan, perencanaan, pengembangan produk awal, uji coba

pendahuluan, revisi I, uji coba terbatas, revisi II, uji coba luas, revisi III, dan produksi.

Hasil pengembangan dan uji coba modul pembelajaran seni rupa berbasis daring berbentuk *website* dengan nama rupaeduka.com dinilai sangat layak digunakan dalam kegiatan pembelajaran, karena memenuhi prinsip penyusunan materi pembelajaran, dan prinsip desain media. Media pembelajaran berupa modul memenuhi prinsip penyusunan materi, seperti yang diungkapkan oleh Susilana dan Riyana (2009: 33-34) tentang kriteria penyusunan materi pembelajaran yaitu: shahih atau valid, tingkat kebermanfaatan, learnability, kepentingan, dan menarik minat. Kelayakan pengembangan modul dibuktikan berdasarkan hasil penilaian ahli materi terhadap modul pembelajaran seni rupa berbasis daring berbentuk *website* oleh ahli materi yang mencapai angka 3,93 atau dengan presentase 98,8% dengan kategori “Sangat Baik”.

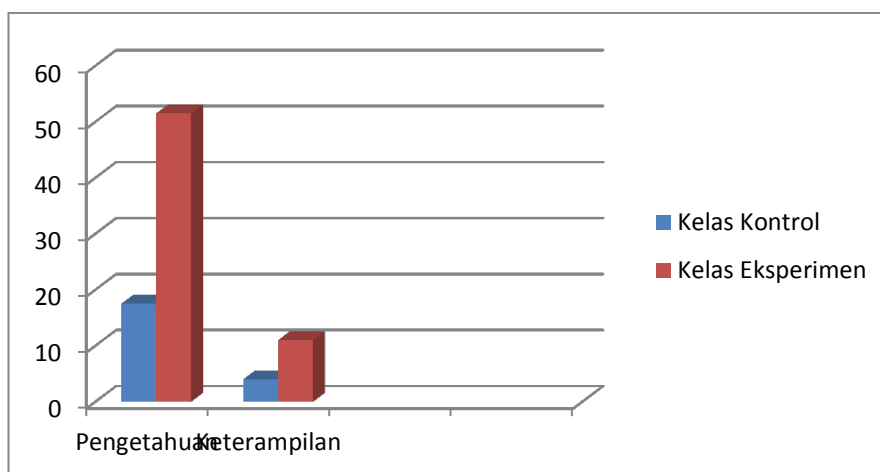
Modul pembelajaran seni rupa berbasis daring berbentuk *website* memenuhi strategi media, seperti yang diungkapkan oleh Brian M Slator (2006: 5-6), bahwa strategi desain dalam media pembelajaran dikatakan baik jika: (a) Denah dasar menggunakan simulasi terhadap lingkungan anak didik; (b) Tujuan orientasi untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran di lingkungan anak didik; (c) Berdasarkan pengalaman, pengamatan dan aktivitas yang dilakukan; (d) Media pembelajaran yang menyenangkan; (e) Interaktif, untuk memudahkan anak didik dalam belajar aktif; (f) *Multi-User* untuk melatih kerjasama dan berbagi informasi antara pengguna media; (g) Mengikuti perkembangan teknologi; (h) Media yang mudah dipahami oleh penggunanya. Hal ini dibuktikan

berdasarkan hasil penilaian ahli media terhadap modul yang dikembangkan mencapai angka 4,00 atau presentase 100% dengan kategori “Sangat Baik”.

Prinsip penyusunan materi pembelajaran dan prinsip desain media pada modul yang dikembangkan berupa *website* pembelajaran seni rupa dengan materi karya seni tiga dimensi maket dioramam dan materi rumah Jawa dibuktikan dengan perolehan nilai oleh guru dan siswa. Hasil penilaian guru pada modul yang dikembangkan mencapai angka 3,9 atau dengan presentase 98% dengan kategori “Sangat Baik”. Hasil penilaian siswa mencapai angka 3,9 atau presentase 98% dengan kategori “Sangat Baik” .

Pembelajaran menggunakan modul pembelajaran seni rupa berbasis daring berbentuk *website* rupaeduka.com dapat meningkatkan hasil belajar kognitif dan keterampilan kreatif siswa karena media dirancang untuk memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran yang pada akhirnya berdampak pada hasil belajar siswa. Media ini dirancang sebagai ruang belajar baru bagi anak didik yang tidak terbatas pada kelas dan jam di sekolah saja, serta bentuk yang modern sesuai zamannya yaitu jaman revolusi 4.0 atau jaman informatif, dimana ditandai dengan kemudahan informasi yang di dapat secara digital daring. Mengenalkan materi tentang rumah khas Jawa dalam pembelajaran seni rupa tiga dimensi maket diorama bertujuan untuk melestarikan dan menanamkan nilai budaya sebagai identitas nusantara dan dijadikan pembelajaran dalam kehidupan. Pendapat sesuai dengan dengan Arsyad (2015: 29) yang menerangkan bahwa salah satu manfaat media adalah untuk memperjelas penyajian pesan dan meningkatkan proses dan hasil belajar siswa.

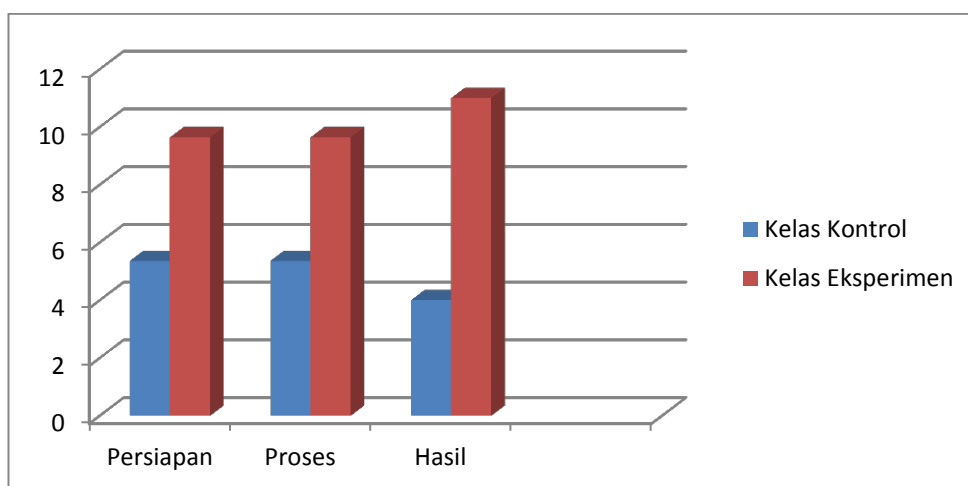
Modul pembelajaran seni rupa rupaeduka.com merupakan modul daring berbentuk *website* yang didesain untuk mengatasi pengorganisasian materi seni rupa yang luas, keterbatasan waktu dalam kegiatan pembelajaran, dan kemampuan yang berbeda-beda (kecerdasan, bakat, dan kecepatan belajar). Hal ini dibuktikan dengan hasil data statistik deskriptif menggunakan SPSS dapat diketahui bahwa hasil belajar ranah pengetahuan dan keterampilan melalui modul pembelajaran seni rupa rupaeduka.com menunjukkan adanya perbedaan, yaitu nilai pengetahuan kelas kontrol berbeda signifikan dengan kelas eksperimen. *Mean rank* kelas eksperimen (51,50) lebih besar dari kelas kontrol (17,50) berarti secara umum pengetahuan kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol. Sedangkan hasil belajar ranah keterampilan menunjukkan nilai kelas kontrol berbeda signifikan dengan kelas eksperimen. *Mean rank* kelas eksperimen (11,00) lebih besar dari kelas kontrol (4,00) berarti secara umum kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol.



Gambar 60. Perbandingan Nilai Pengetahuan Dan Keterampilan Kelas Kontrol dan Eksperimen

Sumber: Rizqi Allam, (Mei 2019)

Indikator keterampilan yaitu persiapan, dan proses menunjukkan nilai kelas kontrol tidak berbeda signifikan dengan kelas eksperimen, namun *mean rank* indikator keterampilan aspek persiapan dan proses kelas eksperimen masing-masing sama yaitu (9,64) lebih besar dari kelas kontrol (5,36) berarti secara umum persiapan dan proses kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol. Sedangkan indikator keterampilan aspek hasil menunjukkan kelas kontrol berbeda signifikan dengan kelas eksperimen. Mean rank kelas eksperimen (11,00) lebih besar dari kelas kontrol (4,00) berarti secara umum hasil kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol.



Gambar 61. Perbandingan Nilai Aspek Keterampilan Kelas Kontrol dan Eksperimen

Sumber: Rizqi Allam, (Mei 2019)

Modul pembelajaran seni rupa rupaeduka.com ini memiliki kelebihan sebagai berikut: 1) Kompetensi pembelajaran jelas, 2) materi mudah dipahami sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, 3) materi pembelajaran dikemas dengan menarik dan memudahkan siswa dalam belajar secara tuntas, 4) materi mudah diperbarui atau *up to date*, dan mudah diperbaiki, 5) Modul mudah diakses kapan

saja dengan perangkat yang terhubung internet tanpa harus menginstal aplikasi khusus, 6) dapat diakses dimanapun dan kapan pun melalui jaringan internet oleh masyarakat umum secara luas, dan masyarakat khusus yaitu anak didik di sekolah yang sudah terdaftar di modul rupaeduka.com tersebut, 7) materi rumah Jawa memberi pengetahuan tentang sebuah karya seni budaya berupa rumah Jawa, serta nilai-nilai luhur yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, 8) soal latihan dan penugasan dapat diperoleh anak didik dari modul tersebut, dan guru dapat dengan mudah memperbarui soal dan tugas dengan sistem unggah 9) Anak didik yang terdaftar dan memiliki *id* dapat menampilkan karya atau membuat pameran secara daring dengan sistem unggah karya, yang dapat dilihat seluruh masyarakat yang mengakses modul rupaeduka.com tersebut, 10) media didesain dengan menarik untuk membangkitkan minat belajar siswa, 11) bahasa yang digunakan sederhana dan menggunakan istilah umum, sehingga dapat dengan mudah dipahami.

D. Keterbatasan Penelitian

Pelaksanaan pengembangan produk dalam penelitian ini tentunya tidak luput dari kekurangan dan keterbatasan. Keterbatasan dalam modul pembelajaran seni rupa rupaeduka.com adalah fitur komunikasi jarak jauh hanya terbatas teks dan foto, modul belum mampu memberi fitur komunikasi obrolan panggilan video dan *panggilan suara*. Kemudian modul daring ini belum didukung oleh aturan tertulis yang dibuat mengenai pembelajaran daring.